

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Sajarah Ambia

7



M.H. Muhammad Musa

8
Direktorat
Kebudayaan

Pendidikan dan Kebudayaan

2

1500 899.22
MUT
v

WAWACAN SAJARAH AMBIA 7

Wawacan SAJARAH AMBIA

7

Dilakukan oleh
M.H. MUHAMMAD MUSA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita	9
63. Kinanti	15
64. Dangdanggula	19
65. Durma	26
66. Asmarandana	30
67. Mijil	36
68. Kinanti	40
69. Sinom	44
70. Pucung	51
71. Sinom	55
72. Kinanti	60
73. Asmarandana	65

Ringkasan Cerita

WAWACAN SAJARAH AMBIA VII

Bab satu mengisahkan bagaimana Raja Lahad berserah diri kepada Nabi Muhammad s.a.w. Nabi mengampuni dan membiarkan Raja Lahad memimpin kembali rakyatnya asal mereka masuk Islam. Raja Lahad ditanyai perihal wafatnya Amir Hamzah. Jenazah Hamzah dicari dan didapat telah rusak, karena dadanya sengaja dibedel oleh Raja Jenggi untuk mengetahui bagaimana hatinya. Raja Lahad dan Jenggi kagum akan keberanian Hamzah dalam peperangan, mereka ingin melihat rupa/bentuk hatinya. Dan ternyata lebih besar (ukurannya) dari hati-hati yang lain, yang sengaja diambil dari tubuhnya untuk diperbandingkan. Setelah hati Hamzah diketemukan dan dimasukkan ke dalam jenazahnya (tubuhnya), lalu Hamzah dikebumikan di sebuah bukit, bernama Bukit Hud. Setelah upacara pemakaman selesai, barulah pasukan Nabi s.a.w, dikepalai oleh Ali, kembali ke Madinah.

Bab dua mengisahkan Dewi Kuraesin, putri Amir Hamzah dari negeri Ajrak pergi ke Madinah, akan mengunjungi ayahnya. Sampai di Madinah ia sangat bersedih hati mengingat ayahnya tewas di medan-pertempuran bukan secara wajar, sebagai panglima, tetapi karena dikhianati oleh Raja Kafir. Dikisahkan sebelumnya, meskipun Dewi Kuraesin wanita, mempunyai kesaktian dan pandai terbang, karena peranakan Jin (Kakek dan ibunya turunan jin). Dan demikianlah Dewi Kuraesin dengan diiring tentaranya (yang juga keturunan jin) mengejar dan mencari Raja Jenggi (Raja Habsah), yang telah mengkhianati ayahnya sampai wafat di medan-jurit.

Bab tiga mengisahkan peperangan hebat antara bala tentara Dewi Kuraesin dan tentara Raja Habsah. Utusan Kuraesin dipanah Raja Habsah, maka mulailah saling serang antara musuh dan lawan. Banyak perjurit yang jadi kurban dari kedua belah pihak. Dewi Kuraesin menyarankan jangan mengadu kekuatan peraju-

rit rakyat kecil, lebih baik perang tanding (satu lawan satu), Raja dan Ratu saja pemimpin lawan pemimpin. Maka terjadilah perang tanding satu-lawan satu, perajurit yang banyak diistirahatkan (disuruh menonton). Dan ternyata dalam perang tanding satu lawan satu ini raja Habsah, harus mengakui keunggulan lawannya. Ia tertangkap dan dibanting oleh Ratu manusia-kejinaan itu, Raja Habsah terlempar jauh jatuh dan pingsan.

Bab empat melanjutkan kisah perang Raja Habsah Dewi Kuraesin. Ketika Raja Habsah sadar bahwa ia tak dapat mengalahkan lawannya yang satu itu, meskipun hanya seorang putri, ia mencari siasat pura-pura mati. Ketika Dewi Kuraesin datang dan menendang-nendang tubuhnya, Raja Habsah diam saja. Dan Putri jin itu lupa, bahwa lawannya banyak akal-busuknya. Ia pergi meninggalkan, dengan pikiran Raja Habsah telah tewas.

Raja Habsah menyerahkan diri langsung kepada Nabi s.a.w dan masuk Islam. Ketika Kuraesin kembali menghadap Nabi. Habsah sudah berada di sana. Dan ketika Kuraesin akan menghantamnya (karena emosi Kuraesin lupa bahwa ketika itu, ia di muka Nabi s.a.w) tampil Ali menghadangnya dan segera dipegangnya, Rajaputri Jin yang trampil dan gagah itu, ternyata tak dapat bergerak dalam pegangan "singa lapangan" (Ali terkenal karena perkasanya sebagai singa). Dan untuk ini Ali yang sering disebut Sayidina mendapat restu Nabi s.a.w untuk menikahi Kuraesin, sebagai istri kedua sesudah Siti Fatimah.

Bab lima tidak panjang terkisah karena hanya menceritakan perihal pengantenan Sayidina Ali dengan Ratu Putri Kuraesin. Dan ketika Putri Kuraesin pulang ke Ajrak, negeri leluhurnya tentu saja harus diantar suaminya.

Bab enam mengisahkan Ali r.a. pulang ke Madinah, setelah kurang lebih lima bulan pengantenan di Ajrak. Di Madinah Siti Fatimah telah lama pula menanti, dan wajarlah bila bab ini banyak melukiskan kerinduan suami-istri yang sudah lama berpisah. Tetapi setelah ini tibalah kewajiban maha penting dan berat, tugas yang diberikan Nabi besar s.a.w yaitu mengislamkan rakyat Raja Lahad dan Raja Habsah. Mereka tidak dijadikan rakyat boyongan (taklukan), mereka bebas, kecuali mengakui dan men-

taati ajaran-ajaran Islam.

Bab tujuh mengisahkan antara lain: Ali berputra dari Putri Kuraesin, diberi nama Muhammad Hanafiah. Hanafiah menjadi kekasih nenek-putrinya, Ibu Asmayawati, yang sering mengenang suami yang sangat dicintainya. Baginda Amir Hamzah. Hanafiah juga menjadi kebanggaan Seh Abdul Sapari (buyutnya, yang sering meramalkan bahwa kelak Hanafiah pasti akan keturunan ayah dan kakeknya perkasa dan pemberani. Kelak ternyata Muhammad Hanafiah mampu menggantikan neneknya memegang tampuk pimpinan negara di Atrak).

Bab delapan dan sembilan lebih banyak berkisah di sekeliling Nabi besar Muhammad s.a.w. Mulai sering sakit. Para sahabat sering berkumpul dirumah Siti Fatimah. Juga istri-istri Nabi: Siti Hadijah, Salamah, Aisah, Habsah, Jenab dan lain-lain (Menurut versi lain: "Sejarah para Nabi" Siti Hadijah telah wafat lebih dulu, sebelum Nabi s.a.w sakit dan kemudian wafat).

Nabi s.a.w. sering memberi nasihat kepada putrinya (Fatimah), cara bagaimana mengurus dan setia terhadap suami. Suami dalam ajaran Islam, ialah yang membimbing dan menuntun dalam menuju ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat

Bab sepuluh mengisahkan lanjutan di sekeliling peristiwa Nabi s.a.w sakit. Menarik perhatian kisah seorang hamba (pelayan) yang berusaha dapat mencium pusat Nabi s.a.w karena pernah mendengar dari putrinya bahwa yang sempat mencium udel (pusat) Nabi kelak akan masuk surga. Dan beruntunglah Hawiyah si pelayan itu, dapat melaksanakan cita-citanya.

Nabi s.a.w wafat bulan Rabiulawal, hari Senin tanggal duabelas, sama dengan waktu beliau lahir.

Bab sebelas atau terakhir memuat antara lain peristiwa-peristiwa sebagai berikut: Setelah Nabi Muhammad s.a.w wafat, Abubakar diangkat jadi Khalifatullah. Abubakar wafat diganti oleh Umar. Umar wafat diganti Usman, terakhir (dari urutan empat ini). Sayidina Ali, sahabat yang paling dekat, karena kebetulan pula menjadi menantu Nabi s.a.w (Ali wafat dikhianati Raja Sam, dibunuh sedang sholat subuh oleh suruhan Raja tersebut). Ali r.a diganti oleh Husen putranya (cucu Nabi s.a.w),

jadi Khalifah, dan setelah Husen wafat tampil putranya Zainal Abidin.

Dalam bab terakhir ini dikisahkan pula tentang hancur lebur-nya kerajaan Sam serta rajanya digempur Muhammad Hanafiah, putra Ali dari Putri Kuraesin.

(Sampai sini selesailah seluruh Wawacan Sajarah Ambia I s/d VII, karangan M.H. Muhammad Musa, Ciamis).

Wawacan
SAJARAH AMBIA
7

63. KINANTI.

3321. Raja Lahad enggeus taluk, sabaladna anu kari, sadaya serah bongkokan, ponggawa para bopati, demang rangga kanduruan, sumawonna para mantri.

3322. Bedil tumbakna dihurun, mariem kabeh diirid pedang gobang diakutan, dimuat kana padati, jung dibawa ka nagara, sadaya taya nu kari.

3323. Sanggeus tarapti jung wangsul, ngaleut ngiring, Sayid Ali, rebuan menak bandangan, Umar Usman nu ngagiring, rame surak wadya balad, dibarung kendang jeung beri.

3324. Sayid Ali nu ti payun, diiring bandangan kapid, ngaleut ngeungkeuy rebu laksa, kacaturkeun Kangjeng Nabi, nu aya di pasanggrahan, mireng Lahad geus kacangking.

3325. Rajana geus ditalikung, Bagenda Bubakar muji, nya maos alhamdulillah, pitulung Robbul Alamin, sadaya maraos du'a; sarujud ka Maha Suci.

3326. Henteu lami sami cunduk, Ali ka payuneun Nabi, bruk sujud kana sampean, ka Bubakar kitu deui, sadaya para sahabat, sujud sumungkem ka Gusti.

3327. Saparantos sembah sujud, Jeng Nabi ngandika lirih „mana rupa Raja Lahad,” alon matur Sayid Ali, „eta anu siga buta, jangkung gede ngajungkiring.”

3328. Sor dipajukeun ka payun, Jeng Nabi ngalahir manis, dawuhna „kuma ayeuna, pikarepeun nu sayakti, rek taluk atawa baha, menta jawab anu pasti.”

3329. Raja Lahad nyembah sujud, „nun Gusti Nabi kakasih, abdi Gusti seja tobat, serah badan pati hurip, maksud sumeja ngawula, ti lahir dugi ka batin.”

3330. „Seja ngiring Kangjeng Rasul, asal abdi hirup hurip,

ti ayeuna ka payunna, abdi moal wantun deui, seja tumut pangere-
sa, lebet ka agama suci.”

3331. Jeng Nabi ngandika arum, nimbalan ka Muhawiah,
„tali-tali Raja Lahad, laanan nu bulat-beulit,” Muhawiah enggal
ngudar, tali Lahad sutra kuning.

3332. Timbalan maju ka payun, jeung Umar ngajajar
linggih, teras diwuruk sahadat, jeung kabeh para bopati, miwah
sadaya ponggawa, lalebet agama suci.

3333. Jeng Nabi deui ngadawuh, „eh adi Lahad narpati, kula
nanya saenyana, di mana jeng rama Amir, hilang atawa kumaha,
wakcaceun anu sayakti.”

3334. „Mun dihukum masing puguh, naha dipanjara beusi,
mun wapat di lebah mana,” Raja Lahad pok wawarti, „perka-
wis rama Gamparan, Hamzah parantos lastari.”

3335. „Menggah marga rama pupus, ku akal pun Raja Jenggi,
Ratu di nagara Habsah, dungkap seja andon jurit, ditaheunan ku
piluang, reh rama kirang tingali.”

3336. Ngandika deui Jeng Rasul, „layonna paman di mendi,”
sanggem Lahad, dina lombang, campur sareng bangke kapir,
sareng bangke sato hewan, nu ragrag disabet Amir.”

3337. Lajeng Kangjeng Nabi ngutus, Umar Usman Sayid Ali, sa-
reng sadaya sahabat, Raja Lahad nu diiring, nuduhkeun lebah-
lebahna, layonna Bagenda Amir.

3338. Sadongkapna terus asup, kana lombang Sayid Amir,
mayit dijungjung dijujngkat, patumpuk jeung bugang kapir, sa-
malah jeung bugang hewan, diungkab-ungkab dipilih.

3339. Teu kungsi lila katimu, layon Sayidina Amir, teras
dipayang diangkat, sahabat sadaya nangis, layon pada nyariuman,
saleger jeung ambeu seungit.

3340. Sahabat patingsalegruk, sajalan-jalan narangis, henteu

lami dararungkap, ka payuneun Kangjeng Nabi, teras layon ditingalan, lambutna tatu diturih.

3341. Mariksa deui Jeng Rasul, „eh Lahad henteu kaharti, paman teu aya atina, lambutna urut diturih,” pun Lahad teras unjukan. „Sumuhun eta diturih.”

3342. „Ati rama Gusti campur, sareng hate abdi-abdi,” Jeng Nabi deui nimbalan, „Ali kudu balik deui, tareangan ati paman, poma Ali sing kapanggih.”

3343. Sayid Ali alon matur, „kumaha abdi nya milih, naha aya katawisna, atanapi bangsa ciri, margi campur sareng kupar, tiasa jadi pahili.”

3344. Ti dinya Nabi ngadawuh, „ati paman mo pahili, katarana dina gedena, jeung deui ambeuna seungit, jeung aya deui cirina, copong tujuh dina ati.”

3345. ”Nu matak caropong tujuh, sabab putra ama Amir, tujuh maot sabilullah, tina iklas rama Amir, eta nu jadi cirina, hiji putra copong hiji.”

3346. Sayid Ali nyembah mundur, Bilal Hasan anu ngiring, sakolepat dararungkap, bus tiluan asup deui, milih hate dina lombang, mapay nu ambeuna seungit.

3347. Teu kungsi lami katimu, tetela sadawuh Nabi, teras ku Bilal diangkat, dibuntel ku lawon putih, diwadahan ku kandaga, teu lama sarumping deui.

3348. Kandaga dibuka gugup, ditingal ku Kangjeng Nabi, tetela atina rama, lajeng layon Sayid Amir, diurus ku Rosulullah, saadat nu pupus sabil.

3349. Saberesna urus-urus, layon kersa Kangjeng Nabi, rek dicandak ka Madinah, lajeng gunung Hud ngabakti, mungguh uja-ring carita, gunung Hud matur ka Nabi.

3350. Piunjukna eta gunung, „nun Gusti Rasulullahi, mengga-

hing rama Gamparan, mugi dipetek di abdi, mun dicandak ka Madinah, jisim abdi seja ngiring.”

3351. Kitu piunjuk gunung Hud, kapiarsa ku Jeng Nabi, miwah ku abdi sadaya, kaget kabeh abdi-abdi, mireng gunung Hud haturan, kendel manah Kangjeng Nabi.

3352. Upama gunung Hud milu, di Madinah jadi heurin, ti dinya Nabi ngandika, ka Umar Usman jeung Ali, miwarang nyieun kaluat, pikeun metek Sayid Amir.

3353. Para sahabat karumpul, nugar kaluat geus rapih, bumi geus menga sorangan, teras dipetek sakali, kumaha adat biasa, gedongna direka masjid.

3354. Disarigsig langkung alus, kulambuna sutra asli, geus reres Bagenda Hamzah, Nabi masanggrahan deui, sasumpingna pok nimbalan, entep-entep pikeun mulih.

3355. Kabeh para ratu-ratu, bopati ponggawa mantri, sareng sadaya boyongan, bade ngajajapkeun Gusti, sami ngiring ka Madinah, Jeng Nabi ngandika deui.

3356. „Eh kumaha batur-batur, naha dangdanan geus rapih,” Umar Usman pok haturan, „sadaya pangestu Gusti, abdi sarawuh boyongan, sadaya sami tarapti.”

3357. „Hayu budal sababatur, bismillah bareng jeung indit, jegur mariem jung budal, ngaleut ngeungkeuy laksa keti, sawadya balad Madinah, ti payun panuduh margi.

3358. Sapungkureun Kangjeng Rasul, leut deui balad nu ngiring, Sayid Ali gegeudugna, diiring para bupati, sugrining balad boyongan, ngariring Bagenda Ali.

3359. Raja Lahad henteu kantun, sabaladna para mantri, bupati reujeung ponggawa, kabeh ka Madinah ngiring, sugri balad kuricakan, gancang dipiwarang balik.

3360. Sigeug lampah Kangjeng Rasul, mulih mentas tina

jurit, Catur di nagara Ajrak, Ratu istri Kuraesin, putrana Bagenda Hamzah, keur sedeng rumaja putri.

64. DANGDANGGULA.

3361. Kantun hiji putra Sayid Amir, Kuraesin nu linggih di Ajrak, geulis ngalenggereng koneng, yuswana dua puluh, keur meujeuhna rumaja putri, tangginas tur jatnika, geus seueur tumanggung, anu sarumping ngalamar, henteu aya anu ditampa sahiji, can palay carogean.

3362. Kacarios Dewi Kuraesin, putra Hamzah denok sarta lenjang, turunan perjurit kahot, rama jeung eyang mashur, balad eyang sakabehna jin, margi luhung elmuna, jin pada taraluk, malah dumugi ka wayah, Ratu Ayu Kuraesin baladna jin, turunan ti jeng eyang.

3363. Waktos eta Dewi Kuraesin, henteu pati genah raraosan, manahna kumelab bae, sanget palay patepung, sareng rama Bagenda Amir, manah sanget sumeblak, ibuna pok nyaur, „naon eulis nu dimanah, hulang-huleng naon nu dipake runtik, coba ka ibu wakca.”

3364. Pihaterna Dewi Kuraesin, „margina mah tina kalamian, sok emut ka ama bae, siang wengi kaemut, raos buhbeh siang jeung wengi, tina parantos lawas, raos taun-taun, jisim abdi henteu tepang,” saur ibu, hade haturanan linggih, papag ku jin ponggawa.”

3365. Saur Nyai Dewi Kuraesin, „lamun abdi ngaturanana, bilih jadi kirang sae, sareng mung ama wungkul, moal pendak jeung kulawargi, sareng Nabi Muhammad, jisim abdi perlu, sarawuh alo Fatimah, kitu deui aceuk garwa Kangjeng Nabi, tangtos moal patepang.”

3366. „Wireh kitu ku paneja abdi, saupami idin kangjeng eyang, miwah widi ibu oge, abdi seja ngajugjug, ka Madinah ka Kangjeng Nabi, sareng ka kangjeng rama, eta nu perelu,” ibuna

imut ngandika, „sukur pisan mun enok leumpang pribadi, ibu mah du'a pisan.”

3367. Lajeng Ratna Dewi Kuraesin, eenggalan marek ka eyangna, „jisim abdi bade mios, ka Kangjeng Nabi Rasul, pingkalihna abdi geus lami, henteu marek ka ama, eta anu perlu,” eyangna lirih ngandika, „enya sukur ku eyang dibere idin, jeung didu'akeun pisan.”

3368. „Mugi-mugi Gusti Maha Suci, ngarahmatan dina nyanyabaan, dimakbul paneja eneng, tapi dina lumaku, eulis baris manggih prihatin, tapi teu jadi baya, insya Allah lulus, malah pinanggih darajat, rasa eyang awal ahir ge kapanggih, wekasan suka bungah.”

3369. Ratu Ayu Dewi Kuraesin, sakalangkung heran ningal eyang, ngandika jeung imut bae, henteu dimanah jauh, saparantos kenging paidin, enggalna lajeng ngaras, ka eyangna sujud, diusapan mastakana, didungaan rinaksa Rabbulalamin, jung Kuraesin mulang.

3370. Sasumpingna Nyi Dewi ka bumi, pok haturan yen geus kawidian, ku eyang dijurung bae, saur ibu, „nya sukur,” lajeng Ratna Dewi Kuraesin, miwarangan gandekna, Patihna disaur, dua Patih sipat rama, saderekna ibuna mashur warasis, terah tedak kajinan.

3371. Anu sepuh Patih *Osal-asil, Sadatsatir* Papatih kadua, dongkap ditimbangan kabeh, „sadia pikeun isuk, para mantri jeung bopati jin, kula rek ka Madinah, ngadeuheus ka Rasul, bari jeung ka Rangkeng rama, reh geus lila kula teu caos ngabakti, bisi kumaha onam.”

3372. Dua Patih lajeng nyembah pamit, anu hiji sadia di luar, hiji sadia di jero, di luar nabeuh bedug, keur ngumpulkeun mantri bupati, geus kumpul ditimbangan, sadia keur isuk, „Gusti urang bade angkat, ka Madinah ngadeuheus ka Kangjeng Nabi,” kabeh hatur sumangga.

3373. Teu kacatur nu ngatur ti peuting, kocap enjing Patih geus sadia, nu ngiring para jin kabeh, ti karaton murubul, peti-peti kandaga rukmi, dieusi kikintunan, panganggo aralus, murub mubyar cahayana, keur anggoeun pameget sinareng istri, keur alus teh tur rea.

3374. Geus diatur mangpuluh-puluh jin, anu pada marawa kandaga, teu lami Nyi Putri mios, da dasar Putri ayu, eukeur geulis tambah ngaluis, atuh tambah endahna, murub mubyar mancur, kawas bulan kabaurangan, estu timpuh Nyi Putri teu aya tanding, teras nitih jampana.

3375. Putri nyaur ka rama Papatih, „mama Sadat ulah milu angkat, tunggu eyang ibu bae, nagara ulah suwung, para mantri miwah bupati, hade dibagi opat, saparapat milu, tilu parapat nu tinggal, gegedenna nya mama Patih pribadi,” Patih hatur sumangga.

3376. Sanggeus kitu bral jengkar Nyi Putri, ngaleut ngeungeuy mantri jin ratusan, kawas barat soarana teh, ngaguruh sarta nyewuk, tunda lampah Sang Ratna Putri, kacatur di Madinah, nuju kumpul riung, pepekan para wanodya, kabeh garwa-garwa Gusti Kangjeng Nabi, miwah Siti Fatimah.

3377. Siti Hadijah garwa kahiji, enya eta ibuna Fatimah, Siti Aisah kapindo Juwariah karumpul, Mardiah Jenab Hapsah deui, Mariah jeung Supiah, Rukayah karumpul, kasapuluh Siti Romlah, kasabelas Siti Maemunah deui, miwah Siti Fatimah.

3378. Dewi siti Hadijah ngalahir, ka Fatimah „eulis kuma ama, geus lawas taya carios,” Siti Fatimah matur, „abdi lapur teu kenging warti, jabi ti nu ti heula, sepuh nu kapungkur, dongkap ngahaja wawarta, pihaturna ngan Allah nu sipat basir, Allah anu uninga.”

3379. „Mila ngejat abdi bari ceurik, kakang Ali eukeur sedeng payah, teras bae nganggo-nganggo, clak kana kuda mangprung, badan jadi rupi walagri, tah ti waktos harita, jisim abdi luput,

teu kencing beja carita.” atuh kabeh anu kumpul sami sedih, sareng heran nu aya.

3380. Sabot hemeng para garwa Nabi, jebul sumping Ratu Ayu Ajrak, Kuraesin anu denok, ti awang-awang lungsur, sabaladna para mantri jin, tarurun di Madinah, hol ka Alun-alun, anamung jin anu loba, ku manusa taya anu katingali, nu tembung ngan ratuna.

3381. Ratna Ayu sareng Arya Patih, ditararos ku nu jaga lawang, „tatamu ti mana anjog,” Ki Arya Patih nyaur, „uninga-keun bae ka Gusti, aya rai ti Ajrak, kitu nya pihatur,” jaga pintu tuluy miang, pok unjukan „aya nu ti Ajrak sumping, rai bade medekan.”

3382. Kaget kabeh para istri-istri, lungsur mapag Hadijah Fatimah, sadaya amprok di joglo, Kuraesin bruk sujud, ka Hadijah sumungkem bakti, kitu deui Fatimah, ka Kuresin sujud, saparantos sasalaman, Kuraesin jeung sadaya garwa Nabi, teras ka padaleman.

3383. Di karaton tamu jeung pribumi, masih keneh sami sosoan, silihramkul tepak toel, tina lami kalangkung, nembe pada patepang deui, jadi sami kangenna, harita bet cunduk, ti dinya lajeng lalenggah, pok Hadijah mariksa ka Kuraesin, „kumaha kangjeng eyang.”

3384. „Naha damang eyang ibu Nyai,” Kuraesin matur bari nyembah, „pangestu aceuk sakabeh, sadaya eyang ibu, kulawarga sami walagri,” Hadijah maos du’a, muji sewu sukur, „mugi lulus salawasna, panjang punjung ginanjar parek rejeki, ginuluran Pangeran.”

3385. Sasauran barina babagi, kikitunian inten emas perak, sareng sugrining panganggo, sutra anu aralus, cinde jamlang jeung sutra batis, kekemben tabur bentang, malaya jeung cindung, mukena jeung telekungna, jubah sorban sajadah tasbeh widuri, kabeh diandum rata.

3386. Ibu tere garwa Sayid Amir, garwa Umar Usman Abu-

bakar, walatra kaandum kabeh, sugri anu perelu, panganggona pameget istri, kabeh garwa sahabat, taya nu kalarung, sanggeusna ngandum kintunan, Kuraesin lajeng naroskeun Jeng Nabi, jeung rama Sayid Hamzah.

3387. Siti Fatimah enggalna ngalahir, „rama Nabi eukeur angkat perang, sahabat ngariring kabeh, teu aya anu kantun, miwah eyang Bagenda Amir, arangkat kana medan, kakang, Ali nyusul, mangkilang keur kasawatan, kirang terang sumpingna ka papan jurit, tacan aya wartosna.”

3388. „Sadaya ge ngajeng-ngajeng warti, tina lami teu aya nu dongkap, diantosan ambleng bae,” Kuraesin pok matur, „lamun kitu bibi rek ngiring, ngabujeng kangjeng rama, manawi kasusul, ngan di mana parerangna, jeung perangna eta teh jeung raja mendi, sangkan puguh udagan.”

3389. Dewi Fatmah pok haturan deui, „dawuh rama Raja nagri Lahad, Ratu kapir Raja gede, tepungna di gunung Hud,” Kuraesin ti dinya pamit, ka sadaya nu aya, garwa Nabi Rasul, sarta ka Dewi Fatimah, „embi seja arek nyusul Kangjeng Nabi, sakalian jeung eyang.”

3390. Sanggeus pamit Dewi Kuraesin, rikat medal ngagentos dangdosan, segut lir pameget bae, niatna nempuh musuh, nganggo-nganggo kaprabon rukmi, ngagem kaperjurit, mubyar murub mancur, ngandika ka papatihna, „urang susul ama eukeur ngaben jurit, di gunung Hud pernahna.”

3391. Rikat Raden Patih Usal-asil, mepek balad sakedap geus budal, ngaguruh sora jin saheng, ayeuna nu kacatur, Kangjeng Nabi anu keur mulih, budal ti pangperangan, baladna jeg lulut, rebuan laksa boyongan, Agan Dewi Kuraesin geus ningali, ngaleut-na wadya balad.

3392. Patih Usal-asil pok ngalahir, „itu ngaleut pirang-pirang balad, tangtos Jeng Nabi keur mios, sumangga urang turun, lajeng Ratna Dewi Kuraesin, kebat nyeot ka handap, sakedep geus tepung, jeung iringan balad-balad, nu ti payun ditanya ku Usal-asil,

„ieu perjurit saha.”

3393. Nu ditanya pok ngajawab gasik, „balad Islam perjuritna Usman, Usmanna pandeuri keneh,” Kuraesin jut lungsur, sareng Usman enggeus papanggih, Kuraesin mariksa, „sukur kula tepung, mana ama Sayid Hamzah,” Usman matur tuang rama ti pandeuri,” Kuraesin jung angkat.

3394. Tepung deui jeung anu pandeuri, dipariksa pok deui ngajawab, „balad Umar ieu kabeh,” Kuraesin geus tepung, sareng Umar mariksa deui, „di mana ama Hamzah,” Sayid Umar matur, „rama ajengan di tukang,” teras deui Kuraesin prok papanggih, jeung barisan Bubakar.

3395. Dipariksa pok ngajawab deui, „jisim abdi barisan Bubakar,” Putri jeung Bubakar amprok, anjeunna teras nyaur, „neda wartos ama di mendi,” Abubakar ngandika, „rama jeung Jeng Rasul, di dinya wande kapendak,” Kuraesin manahna mimiti runtik, ningal budi sahabat.

3396. Teras deui Ratna Kuraesin, prok papapag jeung bopati loba, gempungan sahabat kabeh, anjeunna alon nyaur, „Bilal Hasan di mana Gusti,” jawab Bilal „beh tukang,” Kuraesin tepung, sinareng Nabi Muhamad, ti sakeduk lajeng lungsur Kangjeng Nabi, linggih ngampar sajadah.

3397. Kuraesin bruk sujud ngabakti, sembah sungkem nyuhunkeun sapaat, Jeng Nabi ngandika alon, „duh rai Ratna Ayu, kakang nampa pangesto rai, muga-muga ginanjar, salamina hirup, jeung kakang hatur uninga, ama eulis Sayid Amir pupus sabil, dina tengah ngayuda.

3398. Kuraesin mireng dawuh Nabi, ambruk sujud kana pangkon raka, sumegruk bari ngalehleh, sasambat ka Jeng Rasul, „jisim abdi sakalintang sedih, ku pun bapa ditilar, bade ngiring pupus,” sadaya para sahabat, Umar Usman Abubakar ngiring nangis, tina sanget nalangsa.

3399. Kangjeng Nabi heg ngandika deui, „poma eulis ulah

runtik manah, wapat ama langkung sae, awit ti putra tujuh, bungah manah maraot sabil, katambah ama pisan, pupus dina pupuh, tah eta iradat Allah, ayeuna ge ama linggih di sawargi, diparek malaikat.”

3400. „Anu jadi sabab wapat sabil, Raja Habsah Jenggi nyieun lombang, jarero sarta galede, nanging si Jenggi kabur, ninggal musuh musna ngaleungit, wantu jalma kajinan, harita ge mangprung, geus teu tolih ka baladna, mila Jenggi henteu katangkep ku Ali, lantaran minggat tea.”

3401. „Dipendemna ama Sayid Amir, di gunung Hud palataran jembar, eta lahan resik hade, jeung panuhunna gunung, hayang kanggo kaluat Amir, ayeuna mah pamuga, rai ulah ngungun,” Kuraesin matur nyembah, „nuhun Gusti jisim abdi neda idin, rek ngudag Raja Habsah.”

3402. „Jisim abdi moal seja balik, lamun tacan kencing Raja Habsah, sanaos dongkap ka maot, mun masih abdi hirup, najan ngapak mega di langit, ka handap kana lemah, teuleum kana laut, wande ku abdi diudag, lamun tacan kacangking hulu pun Jenggi, mo seep panasaran.”

3403. Kangjeng Nabi lajeng nyaur deui, „enya sukur Nyai mun rek ngudag, nanging mangka atos-atos, ceuk rasa kakang tangtu, Raja Jenggi wande kabarik.” Ratna Ayu unjukan, „mugi sing dikabul, abdi nyuhunkeun pandua, seja newak si Jenggi ratuning kapir,” Kangjeng Nabi ngandika.

3404. „Sukur pisan kakang sambung puji, diserahkeun ka Anu Kawasa, mugi ginanjar Yang Manon,” sahabat kabeh kumpul, sasalaman ka Kuraesin, sami sarambung dunga, salam alaekum, Sayid Ali heg ngandika, „bilih bae kangrai mendak prihatin, enggal kakang bejaan.”

3405. Tutug salam Kuraesin pamit, rikat mesat Putri ngawang-ngawang titihanana jin Ijo, parantos nyemprung ngapung, Kangjeng Nabi jung jengkar deui, sarencangna sadaya, kacatur geus rawuh, sadaya para sahabat, sami kumpul sareng Nabi di

masigit, hempak didareuheusan.

3406. Satutasna nyarios hal jurit, lajeng mulih sabumi-bumina, Kangjeng Nabi geus ngadaton, sahabat ge nya kitu, tunda anu marulih ka bumi, kocap nu eukeur angkat, Ratu Ayu nyemprung, diiring jin pirang-pirang, anu bade nempuh Raja Habsah Jenggi, henteu seber manahna.

65. DURMA

3407. Raden Patih Usal-asil matur nyembah, „nun Kangjeng Raja Putri, mun sapuk jeung manah, urang jararah heula, ka makam jeng rama Gusti,” Putri ngandika, „Jeres heg batur giring.”

3408. Budal kabeh muru ka makam Bagenda, nyareot di wiati, mesat kawas barat, henteu lami darongkap, Nyi Putri nyungkem ngabakti, sujud di makam, bari sumegruk nangis.

3409. Sanggeus kitu Putri ka Patih ngandika, „mugi ku mama Patih, sadaya parentah, kudu maraca Kur'an, kulhu falakbinas yasin, saapal-apal, bareng kabeh ngaraji.”

3410. Sanggeus meunang tilu peuting hadiahna, Putri nimbalan deui, „paman urang mangkat, muru ka nagri Habsah,” ti dinya jengkar Nyi Putri, sawadya balad, mesat ngambah wiati.

3411. Ratna Ayu ngapung parantos ngungkulan, ka arah-arrah Habsi, Patih pok haturan, „tah Gusti ieu sugan, arah-arrah tanah Habsi, sumangga urang, liren natakeun baris.”

3412. Teras monteng sabalad-balad jin Ajrak, Patih gasik sayagi, nyieun pasanggrahan, saadat nu rek perang, adeganana ngajegir, tohaga pisan, Ratu Ayu geus linggih.

3413. Raden Patih Usal-asil ditimbalan, „geura miwarang mantri, ka Sang Raja Habsah, pupulih urang datang, erek ngarah pati Jenggi, anu geus minggat, tina kalangan jurit.”

3414. Raden Patih gura-giru miwarangan, hiji ponggawa jin, geus mangrupa jalma, jangkung gede santosa, rupa galak sarta

bengis, panonna jingga, molotot tanda wani.

3415. Saparantos eta jin nampa timbalan, mesat ngambah wiati, ngapung ngawang-ngawang, sakolepat geus datang, bus ka karaton Narpati, tepung jeung Raja, anjeunna bendu galih.

3416. Terus nyentak „sia jalma urang mana, anjing bet wani-wani, asup teu bebeja, kapan aya paseban, di paseban aya Patih, anu ngajaga, bupati para mantri.”

3417. Jin ngajawab „aing piwarangan Raja, Jeng Ratu Ku-raesin, putra Gusti Hamzah, arek nyusul nu minggat, sia bangsat lanat kapir, jalma doraka, hianat julig dengki.”

3418. „Aing datang ayeuna rek meuncit sia,” Jenggi sewot ngagidir, nyampeuk nyabut pedang, Mantri jin rek ditilas, ngejat Mantri jin tarampil, bijil ka luar, der tarung Jenggi jeung jin.

3419. Jenggi rikat wantu jelema kajinan, lir nu tarung pada jin, eusi padaleman, istri patingkoceak, murangkalih tingjarerit, Patih Suteja, pahibut nakol titir.

3420. Guyur ibur di kota nagara Habsah, ponggawa para mantri, ribut jalma-jalma, kawas nu kahuruan, datang Patih Usal-asil, mawa jin loba, geunjeung jeglaut banjir.

3421. Tambah geher mungga teu puguh daratan, jin kuning tambah wani, ngapung bari nyepak, nyamber sarta ngadupak, Raja Jenggi meh katangting, napsuna beak, gancang nyangking jamparing.

3422. Ngaleupaskeun panahna *si Anginbarat*, jin kuning geus kabeulit, lepas kabawana, ragrag di pasanggrahan gek diuk matur ka Gusti, hal lalampahan, ngemban dawuhan Putri.

3423. Saparantos Putri miarsa utusan, benduna liwat saking, anjeunna nimbalan, „karep kaula paman, sakabeh balad si Jenggi, tempuh ku paman, teu borong paman Patih.”

3424. „Bawa bae kabeh jin-jin balad urang, nanging pamenta

kuring, balad kuricakan, ulah diparaehan, talukkeun sina ngarabdi, asupkeun Islam, nu baha hade peuncit.”

3425. „Ari kula sorangan rek ngudag-ngudag, arek newak si Jenggi, jeung kudu nitahan, hiji mantri ka Ajrak, nyaur paman Sadatsatir, sing gancang-gancang, kudu ka medan jurit.”

3426. „Reujeung deui sina haturan ka eyang, ka ibu kitu deui, yen ama teu nyampak, wapat ku Raja Habsah, ayeuna kula mo balik, mun tacan beunang, si Raja Habsah Jenggi.”

3427. Kacaturkeun Patih Habsah geus sadia, pepek parabot jurit, bedil pedang gobang, bupati jeung ponggawa, aria demang ngabei, katut baladna, pada geus tata baris.

3428. Nabeuh tambur jeung kendang panangtang perang, Patih Ajrak tarampil, ngumendiran balad, sakabeh pada suka, geus tepung di papan jurit, adu hareupan, tuluy der bae jurit.

3429. Geus ngaguruh sora bedil balad Habsah, ribut kawanti-wanti, nu dibaredilan, rupa kawas kalangkang, tingkolepat ting-siripit, datangna nyepak, ngadupak jeung nampiling.

3430. Geus patumpuk bangke-bangke balad kupar, bupati para mantri, demang taya rega, menak-menak galemprah, Ki Patih Suteja risi, gimir terteran, inget ka rama Putri.

3431. Amir Hamzah perjurit taya tandingna, nikah putra Sapari, Sang Ratu kajinan, baladna rebu laksa, nya putrana Kuraesin, atuh paingan, perkosa gagah sakti.

3432. Terus Patih haturan ka Maha Raja, ingetanana tadi, sakabeh didadar, Jenggi morongos nyentak, „monyet bangsat sia Patih, saha jalmana, nu, ngungkulan ka aing.”

3433. „Amir Hamzah nu sakitu digjayana, baladna kongas sakti, henteu burung modar, ku aing diakalan, angot deui Kuraesin, budak satepak, anggur mah rek dikawin.”

3434. „Moal susah aing nitahan ngalamar, ka Putri Kuraesin,

geus datang sorangan, pura-pura merangan, estuna hayang dikawin, bogoh ka urang, urang ge kitu deui.”

3435. Tacan tutup Sang Raja Jenggi nyarita, gurudag Raja Putri, sumping bari nangtang, „eh Jenggi sia lanat, mun enya sia perjurit, jago sajabat, ayonan tandang aing.”

3436. Jenggi ningal Sang Retna Ayu gumawang, meh teu bisa ningali, karaosna serab, lir ningal surya medal, ngejat Sang Jenggi tarampil, bari ngagupay, „Nyai bagea sumping.”

3437. Rikat luncat Putri bari narik pedang, „sia ge ati-ati,” Jenggi nyekel gada, pikeun nakisan pedang, Nyi Putri nyamber ngabanting, Jenggi ngajopak, neut hudang nyangking bindi.

3438. Raja Jenggi nyander bari ngingkal gada, Kuraesin dibanting, gadana katewak, kencing ku asta kiwa, gada dibalikkeun deui, keuna tarangna, ngaguling Raja Jenggi.

3439. Hudang luncat ngejat disabet ngajopak, hudang dibanting deui, salilana perang, Jenggi teu meunang engap, lumpat ka langit diberik, nyumput ka mega, mega dikebut angin.

3440. Mesat luncat Raja Jenggi kawas kilat, ka mega paul nyilib, mega lapis lima, nyumpel henteu katara, Nyi Putri sumping ngawingkis, kel:emben sutra, enggal mega dibanting.

3441. Mega puyar si Jenggi kabulen pisan, dibabetkeun sakali, titeundeut ka handap, Jenggi ragrag ngajopak, teu inget di geusan hurip, nangkarak benggang, henteu obah teu usik.

3442. Saingetna miki „ka mana nya lumpat, hamo burung kapanggih, mending papaehan, sugan bae ditinggal,” keur kitu Nyi Putri sumping, Jenggi teu obah, kawas geus ajal pati.

3443. Ditokeran hulu Jenggi ku sampean, Jenggi teu usik-usik, dinyanaan misan, teras bae ditilar, mulih ka tatarub jurit, geus kitu teras, nimbalan sahiji jin.

3444. Ponggawa jin nu ku Putri ditimbalan, neukteuk beu-

heungna Jenggi, jeung mawa huluna, ponggawa jin jung mangkat, kacatur Sang Raja Jenggi, sanggeus ditilar, samulihna Nyi Putri.

3445. Ngejat lumpat sejana rek ka Madinah, niat tobat ka Nabi, erek asup Islam, manawi dihampura, tina geus teu bisa budi, taya akalna, anging ka Kangjeng Nabi.

3446. Teu kacatur lampah Jenggi di jalanna, ka Madinah geus tepi, Jeng Nabi kakocap, pinuju keur pepekan, bada duhur di masigit, para sahabat, Bubakar Umar Ali.

3447. Sadayana para sahabat araya, hiji taya nu kari, Jeng Nabi ngandika, „eh paman Abubakar, nya kitu deui Ki Ali, kuma bejana, lampahna Kuraesin.”

3448. „Sugan aya beja-beja ti nu liwat,” Bubakar matur aris, „sumuhun timbalan, taya pisan wartosna, manawi jalaran tebih, langka jelema, nu liwat balawiri.”

66. ASMARANDANA

3449. Sabotna keur sami linggih, sahabat Ajidin nyembah, pok ngomong barina dongko, „nun Gusti unjuk uninga, di latar aya semah, hahhehhoh semu nu rusuh, seja medek ka Gamparan.”

3450. „Nanging ku paningal abdi, rupina jeg Raja Habsah, Raja Jenggi nu bareto, ananging sorangan pisan,” Kangjeng Nabi ngandika, „cing calukan sina asup,” Ajidin enggal miwarang.

3451. Geus asup sujud Ki Jenggi, nyungkem ka dampal panutan, pok unjukan sarta waleh, „nu mawi sim abdi dongkap, ka panggah Gamparan, abdi seja neda hirup, sareng bade lebet Islam.”

3452. „Sareng sadayana abdi, somah sabawahan Habsah, tangtos sami ngiring kabeh, lebet ka agama Islam, mo aya anu baha, abdi anu pikeun nanggung, Gusti mah tampi beresna.”

3453. „Abdi geus teu bisa budi, diberik ku Ratu Ajrak,” Jeng Nabi ngandika alon, „hade Jenggi insya Allah, ku kula ditulungan,

asal enya bae taluk, ngimankeun ka Rasulullah.”

3454. Raja Jenggi matur deui, „jisim abdi wantun sumpah, lamun abdi lelewodeh, mugia ulah jamuga,” lajeng ku Sayid Umar, Raja Jenggi teh diwuruk, lafad kalimah sahadat.

3455. Tunda lampah Raja Jenggi, caturkeun jin piwarangan, anu dipiwarang motong, mayit Jenggi geus teu aya, gancang jin teh unjukan, yen mayit Ki Jenggi lapur, diilari teu kapendak.

3456. Kaget Dewi Kuraesin, miarsa anu unjukan, ngejat luncat kawas pelor, ngalayang di awang-awang, samanuk koleangkak, larak-lirik ngaler ngidul, ningalian mega-mega.

3457. Rahmating Robbul’Alamin, keur waktos Nabi ngandika, nimbangan sugri papagon, ka Jenggi nu lebet Islam, mega koneng mayungan, kersaning Allah ka Rasul, Kuraesin awas ningal.

3458. Lajeng Dewi Kuraesin, enggal nyeot ka Madinah, sasumpingna calik mando, Jenggi geus waspada ningal, ngadegdeg pindah tempat, ngesod mundur beuki juru, pias gablas kawas kapas.

3459. Bari paralat-purilit, lieuk ka gigir ka tukang, kawas nempo jalan modos, sumpeg pipikiranana, teu puguh rarasaan, asa paeh asa hirup, ku tina sieun-sieunna.

3460. Kocap Dewi Kuraesin, lajeng sujud ka panutan, ka Bubakar nyium pangkon, ka Ali ka Umar, Usman, sadaya teu kaliwat, sanggeus kitu lajeng matur, ka Kangjeng Nabi Mustofa.

3461. „Kaulanun Kangjeng Gusti, Nabi panutan sadaya, mila abdi jumorogjog, seja nyusul buron minggat, nu nilar pakalangan, ku abdi bade dihukum, seja diteukteuk beuheungna.”

3462. Jeng Nabi ngalahir manis, imut bari ngadeukeutan, „engke enok alon-alon, masing lempér napsu heula, si Jenggi enggeus tobat, geus anut agama Rasul, enok kudu ngahampura.”

3463. Kaget nyaur Kuraesin, „naha kitu kangjeng raka, nyaah ka si kapir kahot, keur kapir jeung boga dosa, wapatna kangjeng

rama, ku akal si Jenggi wungkul, abdi nyuhunkeun huluna.”

3464. „Pintonkeuneun ka pun aki, sinareng ka kulawarga, yen eta kapir Jenggi teh, nu nyirna keun kangjeng rama, sareng kanggo pertanda, tawis ku abdi diamuk, sareng jabina ti eta.”

3465. „Keur tawis yen rama Amir, masih kagunganeun putra, aweve leber wawanen, anu bela ka ramana,” lirik Nabi ngandika, „leres enok eta kitu, teu aya pisan salahna.”

3466. „Nanging enok enggeus jangji, basa erek nempuh Habsah, ka Usal-asil nya lemek, ku enok meureun karasa, papatah alus pisan, sugri jalma anu taluk, poma ulah dipaehan.”

3467. Ku Kuraesin kagalih, nanging merengpeng napsuna, gumeter manah kumerot, teras ngadeg narik pedang, Jenggi bade ditigas, Ali dikedep ku Rasul, rikat Sayid Ali luncat.

3468. Kesit Putri Kuraesin, nubruk bari narik pedang, ku Ali enggal dirontok, kacangking angkengna nojal, Kuraesin dodonca, tina napsuna ngagudug, hoyong mangmaleskeun rama.

3469. Kiatna Bagenda Ali, bedasna Sang Putri Ajrak, ngadonca bumi ngalewo, amles sasemet tekuna, tungtungna gek lalengгах, duaan papayun-payun, di payuneun Nabiyullah.

3470. Lemper manah Kuraesin, Nabi Mustofa ngandika, ngupahan Putri nu denok, ditetek ti kawit mangkat, tina lahir eyangna, *Abdulsapari* ngadawuh, keur Kuraesin pamitan.

3471. Kieu lahir Kangjeng Nabi, „keur waktu rai pamitan, geuning weweling eyang teh, ka rai di nagri Ajrak, anu tetela pisan, *awit prihatin tinemu*, sabab nyampak rama wapat.”

3472. „Kaduana geuning Nyai, perang reujeung Raja Habsah, eta dua geus kalakon, kasorang ku Nyai pisan, bukti sasaur eyang, teu geseh sacongo rambut, tetela nya kitu pisan.”

3473. „Nanging keur eyang ngalahir, teu aya jalma nu lian, mung paduduan bae,” kitu lahir Nabiyullah, Kuraesin nambahan,

ajrihna ku Kangjeng Rasul, tungtungna sareh manahna.

3474. Jeng Nabi ngalahir deui, „kumaha Nyai ayeuna, Jenggi teh hampura bae,” Kuraesin ngawalonan, „Gusti teu langkung kersa, lahir batin abdi tumut, ngiring ka kersa Gamparan.”

3475. Lajeng Jeng Nabi ngalahir, ka Ki Jenggi Raja Habsah, „anjeun geura balik bae, Kuraesin geus ngampura, tapi sabatur awak, kabeh abdi kudu rukun, asupkeun agama Islam.”

3476. Raja Jenggi matur bakti, „menggah sakersa Gamparan, jisim abdi seja ngesto, sadayana urang Habsah, tangtos lalebet Islam, lamun aya nu teu anut, nya beuheung abdi gentosna.”

3477. Kuraesin matur deui, „mulangna pun Jenggi tea sareng paman Patih bae, Sadatsatir Patih Ajrak, sina ngeureunkeun perang, paman Usal-asil tangtu, keur ngagepuk urang Habsah.”

3478. Jeng Nabi ngalahir deui, „bener Nyai dibarengan, si Jenggi jeung Patih bae,” Kuraesin pok nimbalan, „eh paman bareng mangkat, jeung si Jenggi buru-buru, ngajugjug ka medan perang.”

3479. „Paman Patih Usal-asil, eureunkeun bae perangna, sanajan keur nuju ragot, jeung sakalian bejaan, si Jenggi enggeus beunang, geus sujud tumungkul taluk, ka Jeng nabi Rosulullah.”

3480. Mundur Patih Sadatsatir, bareng reujeung Raja Habsah, geus kitu belesat nyeot, ngapung luhur ngawang-ngawang, wantu pada kajinan, teu kacatur nu lumaku, kocap Kangjeng Nabiyullah.

3481. Ngandika ka Kuraesin, „Nyai ayeuna peryoga, eulis geura kawin bae, ka kakang *Ali Murtado*, ngamaru jeung Fatimah, geus tulis tina Lohmahfud, Sayid Ali jodo awak.”

3482. Ngahuleng Nyi Kuraesin, sakedapan teu ngajawab, ngajentul ngahintul bae, tuluy Kuraesin nyembah, „agung sih kangjeng raka, sim abdi sewu nunuhun, tacan niat palakrama.”

3483. „Teu acan pisan aya sir, kana geusan palakrama, reh

masih seja ngamongmong, ngumbar hate kabudakan, nanging sewu duduka, nyanggakeun agung bebendu, sih pangampunten jeng raka.”

3484. Kangjeng Nabi nyaur deui, „poma Nyai ulah cidra, abong deui mun geus poho, baheula teh Nyai nadar, moal rek carogean, mun taya lalaki punjul, anu undak kadigjayan.”

3485. „Ayeuna enggeus kapanggih, nya kakang Ali Murtada, anu kuat nyandak enok, rehing sawaktu ayeuna, moal aya nu kuat, nyangga jurit rai Ayu, ngan kakang Ali Murtada.”

3486. „Tadi basa rek ngagitik, rek ngadek ka Raja Habsah, Nyai ku Ali dirontok, dicerek teu bisa nojal, tah kudu ditarima, tanda kapupul nya bayu, nadar wajib dilakonan.”

3487. Abubakar nyaur aris, „poma putra mangka asrah, ayeuna geus henteu hese, walina sareng nikahna, payuneun Nabi-yullah, meungpeung eukeur nuju kumpul, mung kantun kersa kangputra.”

3488. „Jeung deui sedengna Nyai, yuswa dua likur pisan estu keur meujeuhna anom, ngestokeun ka kersa raka, Kangjeng Gusti Mustofa, ulah rek mungpang ka Rasul, temahna matak cilaka.”

3489. „Nu ngagentos rama Nyai, nya Gusti Nabi Mustofa, kumaha deui kersa teh,” Kuraesin pok haturan, „nuhun ka kersa paman, piwuruk paman kasuhun, leres teu aya lepatna.”

3490. „Nanging lebah jisim abdi, tacan hoyong palakrama, tacan emut ka jojodon, mung tadi anu diseja, ku abdi ti awalna, mung stumujud ka Jeng Rasul, sareng pingkalih ka ama.”

3491. „Katilu silaturahmi, ka aceuk-aceuk sadaya, miwah ka wargi sakabeh, reh lami henteu kapendak, tah kitu anu diseja, ayeuna kersa Jeng Rasul, abdi kedah palakrama.”

3492. „Ka kakang Bagenda Ali, caroge alo Fatimah, jadi abdi ajrih oge, bilih alo henteu rilah,” lajeng Nabi Mustofa, aris lirik nyaur arum, „*Akkasah* teang Fatimah.”

3493. Teu lami Fatimah sumping, gek emok barina nyembah, jeung Kuraesin ngarendeng, ceples jeg bentang sapaasang, Kangjeng Nabi ngandika, „eh Nyai Fatimah enung, ama arek menta rilah.”

3494. „Geus pasti kersa Yang Widi, langgeng henteu keuna owah, awak jeung bibi sajodo, Nyai kudu suka rilah, poma ulah sungkawa, Nyi Kuraesin nya kitu, sing runtut dunya aherat.”

3495. „Fatmah ngamaru jeung bibi, tina enggeus takdir Allah, poma kudu tepung hade, ulah pisan rek sulaya, ulah pagirang-girang, Bagenda Ali nya kitu, mangka sing sabar darana.”

3496. „Bisi aya mangmang ati, Kuraesin Ali Fatmah, seug awak geura tarenjo, Lohmahfud mangke katingal,” lajeng tiluan tanggah, sami ningali ka luhur, langit katingali menga.

3497. Tiluan sidik ningali, tulis Lohmahfud katingal, tiluan linggih ngarendeng, Kuraesin Ali Fatmah, lalinggihna saampar, tiluan jadi sadaun, terang atra katingalan.

3498. Jeng Nabi ngalahir deui, „kumaha enggeus arawas,” nu tilu leketey mando, „sumuhun parantos terang, sakersa Maha Akbar,” Jeng Nabi wuwuh ngawuruk, ka putra Siti Fatimah.

3499. „Nyai ulah leutik ati, tuturkeun papatah ama, da tadi enggeus katenjo, di Lohmahfud takdir Allah, pasti geus henteu salah, Nyai teh kudu ngamaru, jeung putrana rama Hamzah.”

3500. „Sacaroge reujeung bibi, Kuraesin putra Ajrak,” Dewi Fatimah ngawalon, ngalahir „hatur sumangga, pasrah dunya aherat,” nyaurna barina imut, ngalirik ka Putri Ajrak.

3501. Kuraesin imut deui, nampanan imut Fatimah, matak uruy anu nenjo, calik beuki rapet pisan, jiga bentang sapaasang, cahayana murub mancur, matak hareroy nonoman.

3502. Jeng Nabi ngandika deui, „kumaha Nyai geus pasrah,” Kuraesin matur alon, „sakersa Gusti sumangga,” Sayid Ali ditimbalan, majeng ka payuneun Rasul, diriung para sahabat.

3503. Ti pungkur sareng ti gigir, Abubakar Umar Usman, Bilal jeung Hasan ngarendeng, Muhawiah Abas Jafar, Hajimah Mursyahidah, Said Malik reujeung Pahur, Soleh Hasim jeung Hidayat.

3504. Akasah Malik Ajidin, Ubed Pasad Ubaedah, Jabil Nahur jajar beres, *Japarsidik* sarencangna, Mudor Ilyar ngajajar, Syahur Naal kabeh kumpul, teras Ali dilafadan.

3505. Ku Kangjeng Nabi pribadi, Ali diakadanana, henteu wakil ka nu sejen, perenahna kawargian, saderek misan sabrayna, tunggal saeyang sabuyut, jadi gulangkep nikahna.

3506. Saparantos nikah rapih, Kuraesin jeung Fatimah, lajeng mulih ka karaton, sasumpingna tatan-tatan, ngadamel pangkuleman, tempat tidurna diatur, dua bumi direresik.

67. MIJIL

3507. Kumpul kabeh garwa Kangjeng Nabi, ngadamel paturon, beres roes hade ku papaes, tempat tidur kuningan sari, kulambuna wilis, kasur susun tilu.

3508. Sepre sutra ti Manjenti Keling, cahayana obyor, lelempirna nganggo sutra koneng, kajangmastakana ti Turki, ampar pramedani, sakamar dikeput.

3509. Ti sisina ngajajar lomari, nganggo gedah hejo, masang-masang aya gedah koneng, meja cuci muka ngabanding, tempat sabun wangi, beres beunang ngatur.

3510. Kamar kebek meleber wawangi, seungit eros balon, rea deui warnaning wawangen, nu melengseng seungit ngadalingding, dupa-dupa Mesir, jeung minyak Istambul.

3511. Sayid Ali ka bumi geus sumping, nyampak geus galecok, sadayana pada kempel kabeh, para ibu jeung para bibi, kabeh istri-istri, sepuh anom kumpul.

3512. Bungah manah Sayidina Ali, sujud ka Yang Manon, anu ngereh sajumlahna kabeh, narimakeun pasihan Yang Widi,

tina asal sabil, nulungan Jeng Rasul.

3513. Diganjarna ku Robbul'alam, ku lantaran ngesto, henteu kudu di aherat bae, di dunya ge tangtu kapanggih, pinanggih rejeki, turta lulus mulus.

3514. Tunda Ali sareng Kuraesin, anu di karaton, kocap Usal-asil perangna teh, geus rebu-rebu balad Jenggi, anu geus kagitik, sadaya geus taluk.

3515. Kaburu ku Patih Sadatsatir, dina medan amprok, geus badami pikeun mulang bae, lahir Raden Patih Sadatsatir, „akang kedah mulih, dawuh Ratu Ayu.”

3516. „Ratna Ayu ayeuna geus kawin, ka Ali ngajodo, ayeuna teh nuju papanganten, perkawis musuh Raja Jenggi, ayeuna geus ngabdi, tobat ka Jeng Rasul.”

3517. „Malah enggeus jadi Islam jadid, ka Jeng Rasul ngesto, henteu acan lami mualapna teh, tur nyanggupan ka Kangjeng Nabi, ngajak abdi-abdi, sumujud ka Rasul.”

3518. „Dupi urang dawuh Nyai Putri, dikedahkeun mios, sababatur para jin kabeh, namung urang dina rek balik, ka Madinah mampir, muru Ratna Ayu.”

3519. Sadatsatir Patih Usal-asil, pok ka Jenggi ngomong, „mangga geura sina Islam kabeh, kudu wuruk kalimah kalih, jeung lampahna deui, sadawuh Jeng Rasul.”

3520. Lajeng bae eta Raja Jenggi, harita nyarios, sanggeus tutup nu perelu kabeh, dua Patih enggalna pamit, sasalaman raph, geus kawas jeung dulur.

3521. Sanggeus beres Patih Usal-asil, sabaturna mios, nabeuh tambur kendang jeung tarompet, ciri musuh enggeus kabasmi, nu baha dipeuncit, nu nurut harirup.

3522. Kacaturkeun Ratna Kuraesin, nu kawentar denok, di Madinah lami papanganten, parantos kening genep sasih, suka-

suka galih, dina hiji waktu.

3523. Kuraesin haturan ka Ali, nuju aya alo, jeung Fatimah caralik ngarendeng, kieu hatur Dewi Kuraesin, „Jamun aya idin, permios rek wangsul.”

3524. „Rek ngalongok ka Ajrak nagari, wireh lami kosong, bupati jin rek meh milu kabeh, sareng eyang ibu di bumi, bok bilih prihatin, ngantos nu lumaku.”

3525. Siti Fatimah nyaur melas-melis, nyusutan cipanon, „aduh embi abdi sono keneh, raos abdi nembe sawengi, sasarengan linggih, nya riung mungpulung.”

3526. „Mun katampi ku panuhun abdi, tina masih sono, dua tilu sasih deui bae,” Kuraesin nyaur tur manis, „atuh lami teuing, kumaha jeng ibu.”

3527. „Nu di Ajrak tangtos ngantos embi,” Ali nyaur alon, „enya bener enok pamikir teh, duanana oge lalantip, pantes jeung peryogi, kakang langkung rempug.”

3528. „Ka nu ngandeg jeung ka nu mulih, kakang sami cocog, tina sabab pada bener kabeh, rehna enok Nyi Kuraesin, ngalongok nagari, sarta eyang ibu.”

3529. „Neang sepuh memang eta wajib, katambah hawatos, malah-malah kakang perlu oge, tacan pisan silaturahmi, angot enggeus kawin, kakang wajib munjung.”

3530. Dewi Fatmah ti dinya ngalahir, bari imut nonjok, „leres kakang, abdi anu eleh, ayeuna mah mangga teh teuing, angkat sareng embi, ka Ajrak sing cunduk.”

3531. „Ka sadaya nya silaturahmi, nyanggakeun pangbaktos, ulah kari kulawargi kabeh, sareng abdi sumeja titip, neda berkah sami, rahmating Yang Agung.”

3532. Sanggeus kitu lajeng Kuraesin, sasauran alon, „mama Patih kudu age-age, geura pasang jampana sing rapih,” rikat Usal-

asil, ngemban dawuh Ratu.

3533. Kuraesin jeung Bagenda Ali, ti kadaton mios, teras nitih jampana malige, diarayap ku para mantri jin, ngapung di wiati, nyemprung kawas manuk.

3534. Tunda heula anu di wiati, eukeur ngapung alon, kacaturkeun di Ajrak Pagusten, jeung Nyi Dewi Asmayawati, misaur putra jin, geus lawas can cunduk.

3535. Lirih Dewi Asmayawati, ka rama pitaros, „kuma lampah wayah Kuraesin teh, lami-lami teuing teu sumping abdi langkung inggis, pinanggih pakewuh.”

3536. Pok ngandika Seh Abdulsapari, „ulah rek hawatos, bakal lulus banglus lampahna teh, malah engke sakeudeung deui, raos ama Nyai, budak teh rek cunduk.”

3537. Tacan tutup nyaurna Sapari, mendung geus katembong, angkeub meded langit semu poek, para jin balad Kuraesin, ngaguruh di langit, kawas arek guntur.

3538. Henteu lila Dewi Kuraesin, ti luhurna anjog, lungsur sareng Ali ti malige, Sayid Ali muru Sapari, sumujud ngabakti, ku ibu dirangkul.

3539. Lajeng bae Sapari ngalahir, titih rintih alon, „sukur enok geus salamet kabeh, datang Nyai bareng jeung Ali, sarta geus ngahiji, kersana Jeng Rasul.”

3540. „Muga lulus enggon laki rabi, ngajodo jeung alo, tunggal tedak Dulmutolib keneh, muga-muga dipareng Yang Widi, diparekeun rijki, balai sing jauh.”

3541. Saur Putri „mengah lampah abdi, mulus sapapaos, sih pangdunga sadaya bae, jeung sapaatna Gusti Nabi, berkah para wali, rahmatna Yang Agung.”

3542. „Mung nu jadi nalangsa prihatin, ama teu kasondong, seda dina perang sabil gede, abdi pendak jeung Kangjeng Nabi, di

jalan keur mulih, anjeunna misaur.”

3543. „Menggah ama dawuhna Jeng Nabi, maotna dirojong, Raja Jenggi nu boga gawe, Jenggi teras ku abdi diabrik, baladna dibasmi, sakantunna taluk.”

3544. Segruk nangis ibu Nyi Putri, mireng raka maot, raraosan bumi alam poek, sasambatna barina nangis, „duh pupujan ati, abdi ngiring pupus.”

3545. Nyai Putri Dewi Kuraesin, dirangkul dirontok, sami nangis istri-istri kabeh, sasambat pada melas-melis, nu sami laling-gih, ngiring tingsalegruk.

68. KINANTI

3546. „Ya Allah nu maha agung ya Gusti Rabbul’alamin, abdi teu kiat nyorangan, ditilar ku kakang Amir, muga-muga ka Pangeran, sing marengkeun ajal pati.”

3547. „Ulah kantos lami kantong, ya Ijrail geura sumping, napas abdi geura candak, ulah lami nandang peurih, duh kakang Bagenda Hamzah, abdi teh nyuhunkeun ngiring.”

3548. Dewi Kuraesin sujud, ka ibuna bari nangis, sasauran matak welas, „ibu ulah lami nangis, matak wuwuh nya sungkawa, ati abdi peurih nyeri.”

3549. Seh Abdulsapari nyaur, „bener sapokpokan Nyai, ama teh enggeus tetela, linggih di sawerga adi, marga sering sabilullah, ganjaran Rabbul’alamin.”

3550. Salelerna anu wuyung, lajeng Dewi Kuraesin, cacarios ka ibuna, miwah ka eyang Sapari, salampah-lampah anjeunna, ti awal dugi ka ahir.

3551. „Lampah sim abdi kapungkur, mios ti Ajrak nagari, dongkap ka nagri Madinah, tepang jeung sadaya istri, sumawon Siti Fatimah, teras abdi mios deui.”

3552. „Nyusul lampah Kangjeng Rasul, kapapag Nabi keur mulih, Jeng Nabi masihan terang, yen ama Bagenda Amir, pupus dina sabilullah, marga akal Raja Jenggi.”

3553. „Ti dinya sim abdi nyemprung, ngudag jurit Raja Jenggi, diberik diudag-udag, ka mega ka sisi langit, dugi ka dasar sagara, si Jenggi diubrak-abrik.”

3554. „Lajengna mumbul ka luhur, lumpatna ka langit deui, kasusul nyumpel na mega, disabet ragrag ka bumi, Jenggi lumpat ka Madinah, sumerah ka Kangjeng Nabi.”

3555. „Dihampura ku Jeng Rasul, nya diislamkeun sakali, sanggeus Islâm abdi dongkap, si Jenggi bade dibanting, dihalangan ku kakang Mas, nya ieu ku kakang Ali.”

3556. „Lajeng kersa Kangjeng Rasul, abdi kedah bae kawin, ka kakang Ali Bagenda, pedah baheula sim abdi, nyanggem moal carogean, lamun teu manggih perjurit.”

3557. „Nu sakti digjaya punjul, nu kuat nyandak sim abdi, harita abdi kacandak, waktos rek nigas si Jenggi, nya ieu ku kang Bagenda, sim abdi teu bisa budi.”

3558. „Mila dawuh Kangjeng Rasul, abdi kedah bae kawin, ka kakang Ali Bagenda, pedah abdi eleh jurit, nadar wajib dilakonan, ti dinya sim abdi kawin.”

3559. Ibu nyaur bari imut, „enok atuh sukur teuing, Nyai bisa carogean, meunangkeun sahabat Nabi, perjurit tur wali Allah, katurug-turug ka wargi.”

3560. „Tepung jeung satria punjul, perjurit pameget istri, pada tedaking sahabat, terusing rembesing wali, tur dulur misan sabrayna, ibu bungah liwat saking.”

3561. „Poma Nyai mangka rukun, jeung caroge jadi hiji, ulah lancang luhur tindak, ulah arek haseum budi, sanajan ti kait manah, teundeun dina budi manis.”

3562. „Poma ulah langsung saur, ulah mungpang ka salaki, ulah rek ngahalang-halang, tuturkeun karep salaki, satingkah saparipolah, barengan jeung suka ati.”

3563. Henteu panjang dipitatur, miwuruk pameget istri, kamaphum ku sarerea, kumaha tali paranti, maksudna tangtu sarua, sangkan lulus laki rabi.

3564. Mashur tepung pada unggul, Ali reujeung Kuraesin, caturkeun bae pestana, rame ti beurang ti peuting, wantuning pada nonoman, katambah putra jeung putri.

3565. Henteu panjang dipicatur, geus mulanan Sayid Ali, aya di nagara Ajrak, meunang opat bulan leuwih, siang wengi sukan-sukan, kumpul jeung mantri bupati.

3566. Lila-lila Putri ayu, haturan ka raka Ali, „kakang di dieu geus lila, bilih aya manah mulih, wireh geus meh lima bulan, kakang teu seba ka Nabi.”

3567. „Sanes sim abdi ngajurung, mung bilih bae kawangsit, ku Gusti Nabi Mustofa, reh lami kakang teu bakti, jeung alo Siti Fatimah, bilih teu raoseun galih.”

3568. Sayid Ali mesem imut, „enya leres pisan Nyai, estu teu aya lepatna, kakang anu estu sisip, isukan kakang rek mulang, lantaran geus lila teuing.”

3569. Kuraesin deui nyaur, „jeung abdi hatur tingali, enggeus kenging dua bulan, henteu hed taya pamali, manawi abdi teh nyiram,” Sayid Ali nyaur manis.

3570. „Kakang bungahna sagunung, kaatoh leuwih ti misti, mangke geus dina waktuna, kakang tangtu datang deui,” Kuraesin suka manah, maos alhamdulillah.

3571. Enjingna bae kacatur, sanggeusna silaturahmi, ka ibu miwah ka eyang, Ali medal nitihan jin, nyemprung lampahna geus kebat, lumaku bareng jeung angin.

3572. Sajongjongan meunang jauh, saseot lampahna tebih, sakolepat enggeus anggang, kesit alahmanan walik, ngalayang jeg alap-alap, kawas kuntul miling-miling.

3573. Nagri tilu geus kalangkung, *Esam Yaman* sareng *Turki, Istambul* enggeus kaliwat, Madinah geus katingali, Bagenda monteng ka handap, teu lila kurutak sumping.

3574. Sumpingna ngaburu-buru, nyungkem bakti ka Jeng Nabi, kitu deui ka Bubakar, Umar Usman kitu deui, wantu kasampak pepekan, masih lalinggih di masjid.

3575. Sayid Ali nyembah matur, ka pilenggah Gusti Nabi, ngunjukkeun sembah baktina, ti Kangjeng eyang Sapari, jeung ibu Siti Asmaya, sareng Dewi Kuraesin.

3576. Jeng Nabi ngandika arum, „sukur alhamdulillah, rinengga rahmating Allah, muga tetep lahir batin, pinanggih ka-salametan, sehat badan mukti ati.”

3577. Bada duhur geus kalangkung, sadaya bubar ti masjid, Fatimah angkat ti heula, di bumi gancang cacawis, katuwangan warna-warna, keur nyondongkeun Sayid Ali.

3578. Teu lami Bagenda rawuh, Siti Fatimah ngabakti, ku Bagenda digalekan, reh sono kawanti-wanti, gek calik dina lahunan, diambung dibulak-balik.

3579. Tayoh sonona kalangkung, lantaran patebih lami, so-sononan popohoan, dipangkon diambung deui, dikasemol dititimang, geus kawas ka murangkalih.

3580. Henteu panjang dipicatur, hal Fatimah sareng Ali, ku sadaya ge kamanah, sonona pameget istri, komo ieu geus mulanan, paturay disapih asih.

3581. Ayeuna anu kacatur, nagara Lahad jeung Habsi, anu bareto bahula, ayeuna nu ngadeg Aji, biasa cara baheula, nanging agamana salin.

3582. Geus nurut agama Rasul, sahadat kalimah kalih, sarta solat sambayangna, batal haram makruh najis, tapekongna didurukan, geus rame nu ngajar ngaji.

3583. Di Lahad Habsah tagiwur, rea aki-aki ceurik, sababna ku disunatan, wantu henteu meunang mungkir, kolot budak teu kaliwat, disunatan ku paraji.

3584. Yutan keten jalma nguyung, diharudum beurang peuting, leumpangna pada aregang, rea pisan aki-aki, papanggih pada baturna, ceurik pacampur jeung seuri.

3585. Lolobana ngupat Ratu, „bongan salah Kangjeng Gusti, wani merangan Madinah, Madinah ratuna Nabi, puguh agamana Islam, teu ara eleh ku kapidir.”

3586. „Ayeuna karasa rihuh, kabeh abdi-abdi leutik, saban poe kudu salat, da bongan merangan Nabi, kitu-kitu lamun kuat, ieu mah kalah kalindih.”

3587. Untungna para pangagung, keur ngislamkeun abdi-abdi, rea bangsa Arab dagang, malah rea nu geus mukim, tingsarelap saban desa, di distrik angot di nagri.

3588. Manehna dijungjung lungguh, diangkat didamel mantri, aya nu jadi wadana, pikeun ngaharjakeun nagri, demi nu ngurus agama, kalipah amil jeung naib.

3589. Tunda heula nu geus puguh, Raja Lahad reujeung Jenggi, nu keur natakaun agama, sanggupna ka Kangjeng Nabi, doraka lamun ditinggal, terkadang ditempat deui.

3590. Ayeuna anu kacatur, malikan tundaan tadi, Putri ayu Ratu Ajrak, Ratna Dewi Kuraesin, nu ditilar ku rakana, ka Madinah bade kilir.

69. SINOM

3591. Kacatur deui Sang Retna, Putri Ajrak Kuraesin, keur

pinuju sami lenggah, jeung ibu Asmayawati, di bumi Nyai Putri, reujeung eyangna ngariung, eyangna pok ngandika, „ieu Nyai Kuraesin, rasa eyang Nyai bakal tereh babar.”

3592. „Reh tadi eyang ningalan, aya cahaya dumeling, sumirat lir bentang ragrag, nutugna ka imah Nyai, cek keretegang ati, enok teh tereh ngajuru, pamuga-muga eyang, orokna masing lalaki, pirajaeun ngereh di nagara Ajrak.”

3593. Kuraesin pok unjukan, „kapungkur teu lepat deui, memeh mangkat ka Madinah, wengina teh abdi ngimpi, bulan ragrag ka abdi, ku abdi lajeng dilahun, dupi ka beh dieuna, abdi teh bet ngimpi deui, bentang timur ragrag ku abdi diemban.”

3594. Eyangna teras ngadunga, maos alhamdulillah, sareng ngaos surat rahman, teras maos surat kahfi, lajeng ngalahir manis, „aduh enok sewu sukur, eta impian awak, sahiji purnama sidik, enya eta sahabatna Rasulallah.”

3595. „Bagenda Ali nyatana, nu enggeus kapisalaki, ari bentang timur tea, muga ka nu tacan lahir, orokna sing lalaki, sarta lulus mulus banglus, suganna kajadian, budak teh pikeun perjurit, alamatna bentang timur lauwih gagah.”

3596. Bujeng enggalna carita, sanggeus eyangna ngalahir, kadua poe karasa, lambut celetat-celetit, wantu-wantu seueur jin, sakedap paraji kumpul, istri bangsa kajinan, garwa Patih garwa mantri, sareng garwa amtenar nagri pepekan.

3597. Tangginas Den Patih Ajrak, miwarangan ka mantri jin, Mantri Salim kakasihna, ka Sayid Ali wawarti, mawa korsi sakali, jin Salim jung mangkat ngapung, teu kacatur di jalan, dongkapna Mantri jin Salim, ka Bagenda Ali pok hatur uninga.

3598. Teras Bagenda haturan, ka garwa ka Kangjeng Nabi, sanggeus idin lajeng angkat, nitihan jin dina korsi, teu kungsi lami deui, ka Ajrak Bagenda rawuh, kasampak keur pepekan, amtenar pameget istri, Sayid Ali merlukeun mendakan garwa.

3599. Rama sumping putra medal, pameget mulus teh teuing,

henteu aya kuciwana, cahya moncorong dumeling, matak serab ningali, hibar kawas bentang timur, di paseban pepekan, tingbeledug sora bedil, ger ngaguruh rupa-rupa tatabeuhan.

3600. Di bumi ge raramean, istri-istri pada istri, sepuh anom kukumpulan, Abdulsapari ngalahir, ka kabeh anu hadir, „darangukeun ieu buyut, ayeuna dingaranan, geus rempug jeung Sayid Ali, kakasihna *Den Muhammad Hanafiah*.”

3601. Sadaya anu miarsa, sepuh anom nyarakseni, teu lami Seh Abdulsapar, angkat ka paseban gasik, di paseban Den Patih, kumpul jeung para tumenggung, miwah kabeh ponggawa, mantri demang jeung ngabehi, keur pepestan sadaya saruka-suka.

3602. Tetembangan jojogedan, emprak surak tingjarerit, dibarung ku tatabeuhan, jeung sora mariem bedil, jebul Abdulsapari, ka jero paseban rawuh, sirep nu susurakan, sadaya beres lalinggih, repeh kabeh geus kawas gaang katicak.

3603. Abdulsapari ngandika, „ah Patih Sadatsatir, jeung para mantri ponggawa, sarta Patih Usal-asil, reujeung para bupati, anu medal lulus banglus, ku kula dingaranan, ihbarkeun ka abdi-abdi, kakasihna *Den Muhammad Hanafiah*.”

3604. Sadaya sami miarsa, dawuhan Abdulsapari, yen buyut nu nembe medal, enggeus dipaparin nami, *Den Muhammad Hanafi*, sadaya surak ngaguruh, der deui tatabeuhan, mariem jeung bedil muni, dedeangan mani teu puguh daratan.

3605. Minangkana turun suka, lajeng Bagawan Sapari, lungsur menca diemprakan, joged kalatar-kilitir, cacakan aki-aki, nincak masih ninggang lagu, mencana langkah tiga, disambung ku pukul angin, ditungtungan ku ngalaga langkah macan.

3606. Mencana teh dek meh sajam, sanggeus menca lajeng linggih, calik dina singgasana, jep rarepeh abdi-abdi, marando tungkul ajrih, Bagawan ngalahir arum, „eh para sanak-sanak, mila kula suka ati, jojogedan hareupeun para ponggawa.”

3607. „Saking kula banget bungah, diganjar buyut lalaki, estu-

na kersaning Allah, pasihan Rabbul'alamin, sugan budak ditakdir, ku Allah nu maha Agung, keur pamuk inggalaga, anu bakal nempuh kapid, reujeung pikeun panangeuhan sarerea.”

3608. Tutas Bagawan nimbalan, lajeng maos du'a deui, narima-keun rahmat Allah, maos Allah humma solli, jeung panulak balai, tulak bala towil'umur, sanggeusna maos du'a, Bagawan mulih ka bumi, ambreg deui di paseban raramean.

3609. Tunda anu raramean, gancangna anu digurit, antara geus tilu bulan, Sayidina Ali mulih, prak deui nitihan jin, sakedepan enggeus rawuh, lamun lampah manusa, opat bulan moal nepi, ku jauhna lalampahan di jalanna.

3610. Sasumpingna ka Madinah, Bagenda ngabujeng Nabi, sujud bari ngusap dampal, ti dinya lajeng wawarti, yen putraan lalaki, salamet saputra ibu, Jeng Nabi maos du'a, muji alhamdulillah, teras Ali matur salampah anjeunna.

3611. Saparantosna haturan, Bagenda mulih ka bumi, geus tepang sareng Fatimah, sarta Hasan Husen deui, lahirna ka murangkalih, „Ujang teh geus boga dulur, lalaki montok pisan, aya di Ajrak nagari, dingaranan Den Muhammad Hanafiah.”

3612. Tunda heula di Madinah, urang caritakeun deui, Den Muhammad Hanafiah, gancangna nu mangun gurit, carita sangkan gasik, diburu anu perelu, supados tereh tamat, carita ulah ngayay, malar henteu matak bosen anu maca.

3613. Ieu dibujeng enggalna, Raden Muhammad Hanafi, geus ageng sarta sembada, ari amengna reujeung jin, seueur jin nu muringis, eleh hojah ku Den Bagus, tarampil ngawang-ngawang, angkat saturuting angin, sering ameng reujeung jin ka mega malang.

3614. Ibu sering kaleungitan, ripuh Patih Sadatsatir, mindeng ngungkab-ngungkab mega, ngilari Raden nu ulin, malah sering kapanggih, keur ameng di tengah laut, jeung jin ijo jin bodas, nu katiluna jin kuning, saban ameng jin tilu tara katilar.

3615. Dina sahiji waktos mah, ibuna ngalahir manis, „Ujang ulah sok jarambah, ulin ulah jauh teuing, sabab ibu mah inggis, bisi pinanggih pakewuh, jeung ari leuleumpangan, ulah sok nyorangan teuing, mawa batur najan puluhan ge aya.”

3616. Den Muhammad ngawalonan, „mangga moal deui-deui, saupami matak melang, ulin moal tebih teuing, sareng naros sim abdi, umur sabaraha taun,” ibuna heg ngandika, „tilu belas taun leuwih, jadi Ujang masih budak keneh pisan.”

3617. Den Putra deui haturan, „ibu saha ama abdi, abdi mah teu acan terang, ku sono kaliwat saking, dupi ama di mendi, abdi nyuhunkeun pituduh,” ibuna heg ngandika, „aduh Ujang putra mami, ama Ujang aya di nagri Madinah.”

3618. „Ari eta ama Ujang, sahabatna Kangjeng Nabi, perjurit gagah perkosa, nami Sayidina Ali, mantuna Kangjeng Nabi, ibu ditikah dicandung, lantaran kahoyongna, Jeng Nabi Rasulullah, kudu bae ibu ngajodo ka ama.”

3619. „Ngamaru ka alo Fatmah, nya putrana Kangjeng Nabi, sarta geus pada puputra, pameget aulia leuwih, kasep titih raspati, jadi Ujang boga dulur, saderek tunggal ama, ari eta Kangjeng Nabi, pernah kaka jeung ibu sabrayna misan.”

3620. „Nya kitu deui ka ama, estu saaki sanini, pada-pada dulur misan, pada putu Dulmutolib, masih tunggal sabibit, jadi dahup teh ka kupu,” Raden putra haturan, „nuhun ibu laksa keti, wireh ibu parantos masihan terang.”

3621. „Kusuhun kalingga murda, disimpen di lebet ati, ayeuna manawi rempag, abdi sanget neda widi, seja silaturahmi, rek munjung ka Kangjeng Rasul, miwah ka kangjeng rama, jeung ka akang-akang deui, sumawonten ka ibu Dewi Fatimah.”

3622. Ibuna alon ngandika, „sukur Ujang niat bakti, masing geura kauninga, ku ama Bagenda Ali, miwah ku Kangjeng Nabi, jeung ku kabeh dulur-dulur, memang kitu hormatna, ka sepuh ka kulawargi, mangke mawa tanda ti ibu ka ama.”

3623. „Tapi Ujang memeh mangkat, ka eyang buyut Sapari, kudu neda idin heula, yen seja silaturahmi, ka ama Sayid Ali, sarawuh ka Kangjeng Rasul,” Den Anom teras angkat, ti payuneun ibu Dewi, seja marek ka kangjeng eyang Bagawan.

3624. Teu lami anu unjukan, Raden Muhammad Hanafi, ku eyang geus kaidinan, lajeng Raden matur deui, yen enggeus meunang idin, teras ibuna ngadawuh, miwarang hiji emban, nyaur Patih Sadatsatir, sadongkapna lajeng Patih ditimbalan.

3625. „Aeh paman Patih Sadat, sadiakeun jin nu ngiring, paman kudu ngaping wayah, Raden Muhammad Hanafi, bade silaturahmi, ka payunan Kangjeng Rasul, sarta rek ka ramana, ka kakang Bagenda Ali, poe isuk mangkatna Ki Hanafiah.”

3626. „Ayeuna kudu sadia, mawa batur sing sayagi,” Sadatsatir matur nyembah, „sumangga pangersa Gusti, pun paman seja ngiring, sakersana putra Prabu, dupi menggah pun paman, sanggem ka Den Putra ngiring, jeung ngajaga supados kawilujengan.”

3627. Henteu kocap ti peutingna, enjingna raphi sayagi, Sadatsatir nata balad, para ponggawa jeung mantri, Den Putra dangdos ginding, panganggona murub mancur, nganggo kaperjuritian, raksukan lancingan Turki, keketuna renda ditabur ku emas.

3628. Raksukan buludru kayas, dasar wungu bordel kuning, turut sisi dipasmenan, lancingan nya kitu deui, dibordel adu manis, katingalna langkung lucu, murangkalih perceka, kawas putra Pringgandani, surup payus jadi lalananging jagat.

3629. Sanggeusna nganggo pamitan, medal ka paseban rintih, Sadatsatir geus sadia, teras Raden nitih joli, disangga ku para jin, Rahaden Putra geus ngapung, ngalayang ngawang-ngawang, angkat saturuting angin, lapat-lapat katingal di mega malang.

3630. Tunda heula nu lumampah, mo lami kasampeur deui, kocap Jeng Nabi Mustofa, masih pepekan di masjid, tas duhur tacan mulih, di Madinah nuju kumpul, kabeh para sahabat, Umar Usman Sayid Ali, kaopatna nu sepuh Sayid Bubakar.

3631. Kacarita Raden Putra, nyeot monteng ti wiati, sumping ka kota Madinah, enggal lungsur tina joli, diiring Sadatsatir, jeung mantri jin nu ti pungkur, sumping ka joglo pisan, amprok sareng nu karemit, Sadatsatir nyaur ka nu tunggu lawang.

3632. „Jaga lawang maneh geuwat, haturan ka Kangjeng Gusti, unjukkeun yen aya putra, ti Ajrak putrana Ali,” jaga lawang geus indit, medek ka payunan Rasul, „nun Gusti aya putra, ti Ajrak nembean sumping, putra Gusti Den Muhammad Hanafiah.”

3633. Sayid Usman ditimbalan, jeung Umar mapag nu sumping, prok di joglo sasalaman, teras dicandak ka masjid, samemeh Raden linggih, enggal muru ka Jeng Rasul, bruk sujud ngaras dampal, ka rama nya kitu deui, Raden Putra ku ramana diusapan.

3634. Lajeng ka Sayid Bubakar, munjung sarta hormat ta'dim, saparantosna munjungan, Jeng Nabi ngandika lirih, ka Patih Sadatsatir, „saha ngaranna si utun, sугan geus dingaranan, paparin eyang Sapari,” Sadatsatir matur „sumuhun timbalan.”

3635. „Menggahing putra Gamparan, anu kakuping ku abdi, sanalika di paseban, Sayid Muhammad Hanafi, kenging eyang Sapari,” Jeng Nabi ngandika „sukur, eta ngaran peryoga, ngaranna surup jeung diri, memang sunat ngalap tina Rasulullah.”

3636. Jeng Nabi deui ngandika, „tah ama Ujang beh gigir, nu ngajajar reujeung Ujang,” Raden Putra geuwat malik, ti dinya sujud deui, sarta jeung mundur ka pungkur, tina ajrih kacida, ramana ngandika gasik, nyaur bari ngagupay „ka dieu Ujang.”

3637. Teu lila Dewi Fatimah, jeung Hasan Husen sarumping, caralik pungkureun rama, Jeng Nabi ngalahir deui, „tah budak putra bibi, ti Ajrak kakara jebul,” Fatimah ngagupayan, „ka dieu Ujang ka embi,” mamandapan Hanafiah sujud nyembah.

3638. Linggih pungkureun ibuna, tiluan ngajajar calik, Hasan Husen Hanafiah, Jeng Nabi ngandika manis, „eta Ujang Hanafi, kawas geus takdir Yang Agung, pikeun ganti bapana, eukeur lalanang jurit, jagana teh keur nempuh sakabeh kupar.”

3639. Teras Bagenda Bubakar, ngaos dunga kabul Nabi, sabadana ngaos dunga, Jeng Nabi ngandika deui, „paman sedengna mulih,” teras Kangjeng Nabi lungsur, kabeh para sahabat, pada marulih ka bumi, Siti Fatmah nuyun panangan putrana.

3640. Sadaya jin rencang-rencang, kumpul sareng Sadatsatir, di tajug ngantos timbalan, disuguh dahar jeung ngopi, Raden Putra geus linggih, bararangtuang ngariung, sinareng saderekna, katuangan warni-warni, katingalna sadaya suka gumbira.

3641. Nya kitu deui di luar, kabeh pangiring-pangiring, Sadatsatir sabaturna, barangdahar suka ati, warnaning deungeun ngopi, ti lebet dungkap murubul, henteu aya kendaratna, jebul deui jebul deui, atuh semah bungahna kabina-bina.

70. PUCUNG

3642. Kacaturkeun beurang peuting kumpul riung, sadaya sahabat, saban-saban bada lohor, karumpulan di bumi Siti Fatimah.

3643. Tuang leueut berjamaah saban isuk, bari ngaos kitab, sugri kitab-kitab gede, *Fathulmuin Bajuri* jeung *Ibnuhajar*.

3644. Para istri garwa-garwa Kangjeng Rasul, saban dinten lenggah, ngabubungah Raden Anom, nu dipalar supaya suka manahna.

3645. Raden Putra aramengan matak lucu, sareng raka Hasan, katilu jeung Sayid Husen, langlayan campur jeung barudak loba.

3646. Barang sanggeus meunang dua bulan langkung aya di Madinah, sareng saderekna kabeh, hiji waktos Den Putra aya maksadna.

3647. Rek unjukan ka ramana henteu wantun, matur ka ibuna, ka Fatimah bari mando, „wired abdi di dieu parantos lila.”

3648. „Saupami aya idin kangjeng ibu, miwah kangjeng rama,

sinarengan sepuh kabeh, dinten enjing sumeja wangsul ka Ajrak.”

3649. Siti Fatmah ngandika jeung bari imut, „kahayang ibu mah, Ujang teh di dieu bae, anggur geura masantren jeung kakang Hasan.”

3650. Raden Putra nyaur alon bari tungkul, „sumuhun timbalan, di ditu di dieu oge, sami bae tunggal ibu miwah ama.”

3651. „Maksud abdi mung rek lolongok ka sepuh, bilih nu ditilar, manahna rempan haroong, rehna abdi di dieu geus lami pisan.”

3652. Siti Fatmah imut barina ngadawuh, „enya bener Ujang, pek matur ka mama bae,” Ali sumping ti masjid mentas netepan.

3653. Lajeng Fatmah ka rakana alon matur, „nun kakang Bagenda, Ki Hanafiah cikeneh, neda idin dinten enjing bade mulang.”

3654. Saur Ali ka Fatimah „atuh sukur, ari karepna mah, nya hade idinan bae,” Raden Anom lajeng disaur ku rama.

3655. Henteu kantos lami Raden Anom cunduk, brek mando cong nyembah, Sayid Ali nyaur alon, „pajar Ujang haturan isuk rek mulang.”

3656. Raden Anom matur „nun ama sumuhun, madak kawidangan, dinten enjing bade mios,” dawuh rama „hade ama dunga pisan.”

3657. • Teu kacatur peutingna kocap geus isuk, Raden Patih Ajrak, disaur ku Raden Anom, ditimbangan supaya sasadiaan.

3658. Dewi Fatmah ngabijilkeun keur kikintun, kandaga-kandaga, torombol sareng pepeten, keur tiluan panganggo nu bangsa sutra.

3659. Sadatsatir geus nampa kanggo kikintun, torombol kandaga, miwah pepeten-pepeten, ponggawa jin anu nyangga eta barang.

3660. Saparantos tuang sasarap ngariung, Raden Anom nyembah, ka ramana ngaras pangkon, jeung ka ibu neda dunga bade mangkat.

3661. Sayid Ali ka putrana alon nyaur, „Ujang memeh mangkat, hayu jeung ama ka jero, urang neda dunga ka Nabi Mustofa.”

3662. Sayid Ali cong nyembah tuluy pok nyaur, „nun Gusti panutan, ieu pun anak ngarewong, neda jiad dinten ieu bade mulang.”

3663. Lajeng Kangjeng Nabi Muhamad ngadawuh, „Jang ka dieu heula,” enggal sujud Raden Anom, bruk kumureb diusap-usap sirahna.

3664. Bari nyaur Jeng Nabi gentrana arum, „Ujang sing tawekal, Ujang teh bakal gegentos, ganti bapa jadi senapati perang.”

3665. „Didungakeun ku ama masing rahayu,” Raden Putra nyembah, „neda sih rahmat Yang Manon, tigas dawuh abdi Gusti bade mangkat.”

3666. Kangjeng Nabi ngandika „hade geura jung, pek maca bismillah,” enggal mundur Raden Anom, muru eyang Sadatsatir nu ngantosan.

3667. Enggal nitih malige kancana murub, nyemprung ngawang-ngawang, ponggawa jin anu mangkon, kumalayang mipir-mipir mega malang.

3668. Raden Putra ka Den Patih alon nyaur, „ulah gancang-gancang, eyang alon-alon bae, resep pisan putu mah ningal ka handap.”

3669. „Pulo-pulo katingal patingrunggunuk, sagara mayakpak, katingal ngayapak hejo, sapaningal sagara taya sisina.”

3670. Sanggeus lami Den Anom ngapung ngabangbung, ngapak ngoleangkak, sarawuh rencangna kabeh, geus ngungkulan alun-

alun nagri Ajrak.

3671. Lajeng nyeot nyirorot ka alun-alun, tunda Raden Putra, kocap ibu di karaton, saban dinten ngarep-ngarep bae putra.

3672. Saharita keur ngariung sareng ibu, Nyi Dewi Asmaya, ka putra ngandika alon, „na kunaon Ki Muhammad Hanafiah.”

3673. „Anu matak geus lila teu acan cunduk, enggeus dua bulan, masih tacan datang bae,” Ratu Istri Kuraesin matur sembah.

3674. „Ku panginten reh kawantos budak lucu, seueur anu nyambat, ibu-ibuna sakabeh, angot deui ibuna alo Fatimah.”

3675. Sabot eukeur Kuraesin sareng ibu, nyaurkeun nu angkat, kurutak Den Bagus anjog, ngaleut ngeungkeuy katut reujeung pangiringna.

3676. Sasumpingna putra dirangkul diambung, lajeng diusapan, ku tina bakating sono, tina margi parantos lami teu tepang.

3677. Sadatsatir jeung sarencangna ngariung, henteu lami dongkap, Abdulsapari ngalongok, teras Raden Hanafiah ngaras dampal.

3678. Ratu sepuh lajeng ngandika ka putu, „bagea si Ujang, datang tur salamet kabeh, sewu sukur ginanjar rahmating Allah.”

3679. Raden Bagus cong nyembah barina matur, „sumuhun timbalan, tina berkahing sakabeh, salamina amung sih pangdunga eyang.”

3680. Lajeng Raden Hanafiah nutur laku, lampah di Madinah, salakuna dicarios, yen di nagri Madinah ngaraos betah.

3681. Dipiasih ku rama angot ku ibu, jeung ku sadayana, katut garwa Nabi kabeh, sami heman sumawon Nabi Mustofa.

3682. Sadawuhan Kangjeng Nabi kapiunjuk, taya nu kaliwat, nu miarsa-bungah kabeh, mireng dawuh Jeng Nabi anu dibabar.

3683. Komo deui bingahna nu jadi ibu, mungghah maos dunga, ku tina bangetna atoh, yen putrana pikeun lalananging jagat.

3684. Sasauran bari ngaleueut ngariung, mung eyang Bagawan, rada anggang lenggahna teh, nu limaana kumpul jadi sariungan.

3685. Den Hanafi eyang istri sarta ibu, jeung Papatih dua, caralikna teh ngarendeng, tuang leueut limaana balakecrakan.

3686. Tunda heula lalampahan Raden Bagus, di nagara Ajrak, ayeuna gentos lalakon, urang selang heula ku sanes carita.

71. SINOM

3687. Barang sanggeus lawas-lawas, dongkap nugraha Yang Widi, kajadian di Madinah, Jeng Nabi Rasulullahi, di waktos pajar sidik, *malem Kemis waktu subuh*, sasih *Rabiul-awal*, taun *wau tanggal hiji*, kajadian nu aneh kabina-bina.

3688. Keur salat subuh harita, ninggal benten ti sasari, manah ngemplong ka aherat, kawas henteu aya langit, raos anu keur ngimpi, ngemplong ka langit pingpitu, gumawang narawangan, lir ningal srangenge bijil, dumugi ka awehsalam terang nyacas.

3689. Ti dinya amal-amalan, ngaos tasbeh sareng dikir, miwah sadaya sahabat; kumaha adat sasari, sanggeusna muji dikir, sareng ngaos dunga agung, teras para sahabat, sadaya sami ngabakti, marunjungan ka Kangjeng Nabi Muhamad.

3690. Dina sawaktos harita, raraosan Kangjeng Nabi, salira lesu teu nangan, nyeri tulang-tulang sandi, galingging panas tiris, teu lami ti masjid lungsur, sumping teras ngandika, ka Hadijah garwa padmi, yen anjeunna ngaraos teu pati damang.

3691. Enggal Hadijah miwarang, nyaaur kabeh para istri, sadayana para garwa, teu lami sami sarumping, *Siti Salamah* nangis, *Siti Aisah* bruk sujud, *Juwariah* jeung *Habsah*, *Jenab Mariah* narangis, *Maemunah Rukayah* sareng *Saodah*.

3692. Kasabelas *Siti Romlah*, geus kumpul jadi sabumi, nu meu-seulan ngalandongan, sawareh anu ngilari, landong kanggo Jeng Nabi,

Jeng Nabi ngandika arum, „ulah gugup carita, ka luar ka kadangwargi, masih kuat panyakit henteu sapira.”

3693. Dina dintenan harita, waktu duhur enggeus manjing, dengek di masjid nu adan, Kangjeng Nabi maksa tanghi, lajeng jengkar ka masjid, nyampak di masjid geus kumpul, kabeh para sahabat, pakir miskin wali mu'min, sadayana abdi pangeusi Madinah.

3694. Panyawat masih ditahan, Jeng Nabi henteu katawis, yen anjeunna henteu damang, sahabat teu taringali, Bilal komat paranti, lajeng berjamaah duhur, Gusti masih ngimaman, bada salam tasbeh dikir, henteu robah kumaha adat biasa.

3695. Bada duhur Nabi jengkar, sahabat sami marulih, tacan aya beja-beja, yen teu damang Kangjeng Nabi, dongkap ka asar magrib, isa Nabi masih rawuh, ngimaman berjamaah, waktu subuh kitu deui, bada subuh wuwuh wales teu damangna.

3696. Rek meh henteu kiat angkat, waktuna mulih ti masjid, dibanding ku Abubakar, Umar Usman sareng Ali, sasumpingna ka bumi, sahabat taya nu wangsul, pada teras ngalayad, ti dinya Nabi wawarti, misaurkeun nu katingal kamarina.

3697. „Di waktu subuh mangkukna, nalika di malem Kamis, ningal padang narawangan, kawas panonpoe bijil, teu aya aling-aling, ngemplong ka langit pingpitu, ayeuna raos kula, asa geus nepi ka jangji, kantong ngantos kersana Nu Maha Akbar.”

3698. Barang sahabat miarsa, kasauran Kangjeng Nabi, sami nyusutan cisoca, sumegruk sami narangis, sumawon para istri, nangis munggah ngagarukguk, lajeng dikir istigpar, kumaha tali paranti, Dewi Fatmah sumungkem ka dampal rama.

3699. Barina maos salawat, „Alloh humma solli wasallim, 'ala sayidina ama, Muhammad Rasulullahi, ama kumaha abdi, saupami ama pupus, di dunya moal betah, tinangtos pinanggih sedih, lamun kenging sim abdi ulah ditilar.”

3700. Jeng Nabi alon ngandika, „eulis poma ulah runtik, ama

ge tacan karuhan, ngan bawa rasaning ati, eta teu acan yakin, di yakinna masih jauh, ari bab ajal tea, geus banda urang pribadi, urang kudu narima kalawan rilah.”

3701. „Reh kabeh irodat Allah, takdir Allah henteu gingsir, urang kudu suka bungah, ngalakonan eta takdir, karena mun dipikir, tunggal sujud ka Yang Agung, pasrah ka kersa Allah, ti lahir datang ka batin, kudu tanpa jeung muji alhamdulillah.”

3702. Sugri anu narungguan, pameget jeung para istri, sumawon para sahabat, kabeh sami ngararuping, kendel taya nu nangis, ngaruping dawuh Jeng `Rasul, miwah hatur Fatimah, disifpen di lebet galih, lajeng ngaos solawat `ala Mustofa.

3703. Beuki lila beuki siang, waktu Jumaah geus manjing, Gusti Mustofa ngandika, ka sadaya anu linggih, nimbalan ka masigit, muru Jumaah nu perlu, Jeng Nabi enggal abdas, sahabat enggal arindit, ka masigit ngabujeng salat Jumaah.

3704. Nabi Muhammad harita, maksa angkat ka masigit, bade salat berjamaah, kumaha adat paranti, diiring Sayid Ali, Abubakar henteu kantun, angkatna lalaunan, benten teu cara sasari, sasumpingna lajeng ngimaman Jumaah.

3705. Dina sabada Jumaah, kumaha adat sasari, bubar sanggeus sasalaman, waktu sejen kitu deui, siang wengi ka masjid, teu pegat ngimaman subuh, mung ti tanggal salapan, wuwuh lesu raos Gusti, dumugi ka geus henteu kiat ngimaman.

3706. Mulud di tanggal salapan, Gusti masih ka masigit, nanging geus teu jadi imam, raos lesuna kawanti, lajeng Nabi ngalahir Abubakar nu diutus, ngimaman berjamaah, reh anjeunna nu per-yogi, Abubakar ti dinya lajeng ngimaman.

3707. Sabada solat Jumaah, Nabi mulih ti masigit dipayang ku Abubakar, sareng ku Bagenda Ali, Umar, Usman teu tebih, sadaya ngiring ti pungkur, sumping ka padaleman, dirariung siang wengi, garwa putra putu sami narangisan.

3708. Sasumping tina jumaah, Gusti ngandika ka Ali, sareng ka

Sayid Bubakar, „eh Ali Bubakarsidik, ihbarkeun ka nu leutik, anu deukeut anu jauh, bok bisi aya hutang, rupa barang rupa duit, leutik peser gedena rurupiaan.”

3709. „Mun aya poma sing wakca, ulah dipandang-dipinding, kaula niat rek mayar, angot lamun hutang ringgit, dinar mah komo deui, ku kula arek ditaur, meungpeung masih di dunya, najan hutang omong sengit, anu matak tikait kana atina.”

3710. „Bok bisi aya jelema, anu meunang omong sengit, anu lisan ti kaula, ayeuna seg mere sengit, mun aya nu kagitik, ayeuna naur ngagebug, poma paman Abubakar, Umar, Usman reujeung Ali, mangka imeut wawarkeun ka sarerea.”

3711. Sayid Ali Umar Usman, nyembah mangkat ka masigit, ngumpulkeun kabeh sahabat, miwah kabeh abdi-abdi, awewe jeung lalaki, sapidawuh Kangjeng Rasul, sadayana didadar, abdi-abdi pada nguping, sami matur yen henteu gaduh pihutang.

3712. Barang Fatimah miarsa, sadawuhan rama Nabi, ka Ali ka Abubakar, yen bok bisi abdi-abdi, nu mihutangkeun duit, sasen atawa sabaru, jeung lianna ti eta, hutang saur hutang gitik, sadayana ku Nabi rek ditauran.

3713. Fatimah wuwuh nalangsa, ka ibu ngarontok nangis, „duh ibu mun ama wapat, saha anu baris asih, taya nu dipiajrih, kawas rugrug benteng gunung, wande seueur nu ngunghak, mo aya rega saduit, tina ical payung bawat lingga emas.”

3714. „Pangkalih sanget nalangsa, sieun teu kapendak deui, di dunya pon di aherat, reh darajat henteu sami, ama sareng sim abdi, reh ama mah Nabi agung, abdi mah mahluk lumbrah, teu benten jeung abdi-abdi, tangtos moal papendak deui jeung ama.”

3715. Sugri nu aya di dunya, ngenes ngangres lebet galih, miarsa nangis Fatimah, tina sanget matak sedih, Umar Usman jeung Ali, Abubakar sami wuyung, tungkul nyusut cisoca, sumawonten garwa Nabi, sami ngungun tina sanget nandang brangta.

3716. Jeng Nabi oge ngahelas, ngangres manahna kawanti,

miarsa nangis Fatimah, Jeng Nabi maksa neut tanghi, lajeng bae Nyi Dewi, digupay sina ka payun, Dewi nyuuh ka rama, barina sumegruk nangis, ku ramana diusapan mastakana.

3717. „Eh enok Siti Fatimah, poma Nyai ulah runtik, ulah dipake nalangsa, insya Allah amprok deui, jaga di alam ga'ib, di Arah *Mashyar* katimu, lamun henteu di dinya, di *Wotsirotol Mustakim*, tah di dinya eulis papanggih jeung ama.”

3718. Fatimah deui unjukan, „mun di Sirotol Mustakim, abdi teu kantos papendak, ka mana abdi nya ngungsi,” Nabi ngandika deui, „teangan dina *taraju*, di tempat nimbang dosa, mun di dinya teu kapanggih, geura teang ka *talaga Kalkaosar*.”

3719. „Lamun teu tepung di dinya, nya amprok teh di sawar-gi, payuneun Allah taala, di dinya mo geseh deui, irodat Allah pasti, yen urang baris patepung, di lahan kasawergan, sarta wiwi-dari bakti, rehna eulis Ratu istri di sawarga.”

3720. „Sanajan awewe dunya, anu bakti ka salaki, nu hormat ka ibu rama, ngimankeun ka para Nabi, sarta anu ka Nyai, saestu tuhu sumujud, ngucap *asyhaddu alla, ilaha illallah* yakin, *waasy-hadu anna Fatmah binti Toha*.”

3721. „Sarta satemen-temenna, ngucapkeun terus jeung ati, anu kitu insya Allah, wande jadi rewang Nyai, tepung jeung wida-dari, kawas sadesa salembur, tegesna teh ginanjar, ku Gusti kang maha suci, di aherat papanggih jeung kasenangan.”

3722. „Ngan poma wewekas ama, ulah songong ka salaki, ulah rek lukak ngagampang, komo lamun kumawani, nyawad lampah salaki, banda awewe ngan nurut, tuturkeun sakarepna, lampah-keun jeung manis budi, ulah pisan wani megat kahayangna.”

3723. „Lamun salaki rek leumpang, poma enok ulah tebih, sadiakeun panganggona, kecretan ku minyak seungit, jeung deui waktuna sumping, rontok rangkul sarta cium, dina rek barang-tuang, enok poma masing tapis, sadiakeun katuangan kaseneng-na.”

3724. „Ari ka salaki tea, kudu mamum sarta sidik, cara mamum dina solat, sapolah imam teu kari, lamun katinggal hiji, matak jadi batal mamum, rarabi kitu pisan, taya bedana saeutik, lamun gagal matak poek ka sawarga.”

3725. Siti Fatimah heg nyembah, maos alhamdulillah, „nuhun sih piwejang ama, mugi abdi ulah gingsir, sawuruk ama tadi, kalakon satungtung hirup, bade ngimankeun pisan, dikunci di lebet ati, mugi-mugi pinareng rahmat Pangeran.”

3726. Caturkeun para sahabat, Umar Usman Sayid Ali, nu ditimbalan mariksa, ka sadaya abdi-abdi, pon ka sahabat Nabi, bilih baroga pihutang, rupa barang boh uwang, atawa hutang kanyeri, tapi lapur taya nu boga pihutang.

3727. Sumawon ka Rasulullah, najan ka putra ka istri, taya nu gaduh pihutang, barang sumawonten duit, teu bendu henteu sengit, mung manis saumur-umur, lulus salalamina, nu sangsara dipiasih, nu balangsak diurus dipikaheman.

72. KINANTI.

3728. Hatur somahan kaunjuk, ka payunan Kangjeng Nabi, Jeng Nabi heg ngaos dunga, sukur ka Rabbul'alamina, nya maos alhamdulillah, mugia Allah nyakseni.

3729. Enggalna anu dicatur, geus dongkap ka tepung Kemis, Kangjeng Nabi teu damangna, nanging teu petot ka masjid, duhur asar magrib isa, bada isa nembe mulih.

3730. Nanging angkatna dituyun, dijagi bisina geubis, Sayid Ali Umar Usman, Abubakar henteu tebih, siang wengi kukumpul-an, di bumina Kangjeng Nabi.

3731. Ari dina waktu subuh, malem Jum'ah teu ka masjid, tina geus teu kiat angkat, solatna Gusti di bumi, nu mamum ngan para garwa, sareng Fatimah teu kari.

3732. Sabadana solat subuh, maos tasbeh sareng dikir, dina sabotna harita, dongkap Malekat Jabrail, sadungkapna uluk salam, hormat sarta manis budi.

3733. „Assalamu’alaekum, ya Nabi Rasulullahi, anjeun teh kakasih Allah, reana Nabi baketi, taya nu cara ajengan, diasihna ku Yang Widi.”

3734. „Kula diutus Yang Agung, marios ka linggih Nabi, mun parantos manah rilah, kersana Rabul’alamin, kedah mulih ka aherat, ngaratuan di sawargi.”

3735. „Nanging, mun masih kapincut, palay keneh alam lahir, eta teu jadi wagelan, mana anu dipigalih, dunya atawa aherat, reh Pangeran murah asih.”

3736. Jeng Nabi alon ngadawuh, „eh dulur kula Jabrail, kaula teu boga daya, mung Allah Rabbul’alamin, obah usik kersa Allah, lain sakarep pribadi.”

3737. „Ngadeg ruku sujud lungguh, leumpang ngiceup usik malik, dat Pangeran subhan Allah, kula henteu owah ati, sadaya kersaning Allah, nu diantos siang wengi.”

3738. „Ayeuna kersa Nu Agung, marios anu dipilih, tinangtos milih sawarga, ku sabab dunya mah yakin, dina kamulyaanana, sapersarebu sawargi.”

3739. „Sukur mun kersa Yang Agung, kula dikersakeun balik, sanajan ayeuna pisan, kaula jeung suka ati, estu pasrah ka Pangeran, suka lilah lahir batin.”

3740. Jabarail deui matur, „sukur mun jeung suka galih, kaula bade unjukan, ka Gusti nu maha suci, yen anjeun parantos pasrah, sakersa Rabbul’alamin.”

3741. „Sumangga heula dikantun, sad kula ayeuna pamit,” teras sami sasalaman, Jabarail sareng Nabi, lajeng Jabarail musna, sujud ka Rabbul’alamin.

3742. Ngunjukkeun kersana Rasul, Maha Suci geus tingali, samanahna Nabi Allah, caturkeun deui Jeng Nabi, wuwuh majeng kasawatna, geus taya landong nu matih.

3743. Jeng Nabi alon ngadawuh, ka Abubakar ka Ali, yen Jabrail enggeus dongkap, utusan Kang Maha Suci, nyariosan bade sirna, tereh mulih ka sawargi.

3744. Ti dinya wuwuh dirubung, ku para alim jeung mumin, sumawon para sahabat, garwa putra henteu tebih, kocap, sahiji sahabat, pun *Hawiah* gandek Nabi.

3745. Reh tadina nguping dawuh, waktos Jeng Nabi ngalahir, miwejang Siti Fatimah, saha bae abdi-abdi, mun nyium udel anjeunna, meunang rahmating Yang Widi.

3746. „Saha bae anu nyium, ka udel ama pribadi, eta enok insya Allah, beak dosana di lahir, saestu rahmating Allah,” kitu saur Kangjeng Nabi.

3747. Reh Hawiah inget kitu, ti dinya manehna mikir sumeja nyieun pitenah, bruk sujud ka dampal Nabi, bari ceurik nyium dampal, unjukan ka Kangjeng Nabi.

3748. „Duh Gusti Jeng Nabi Rasul, kakasih Rabbulalamin, di dunya teu aya dua, Nabi kakasih Yang Widi, menggah salira Gamparan, saestu Rasulullah.”

3749. „Sim abdi gaduh piunjuk, reh aya timbalan Gusti, sugri nu gaduh pihutang, ka pilenggah Kangjeng Gusti, barang sumawonten uang, bade dibayar ku Gusti.”

3750. „Lisan ge bade ditaur, sugri anu matak nyeri, angot nu jadi malarat, nu matak sangsara diri, sumawonna hal mergasa, nu kakadek nu kagitik.”

3751. „Anu kagitik kagebug, naurna ku kitu deui, dupi abdi sayaktosna, waktos Gusti angkat jurit, dina waktos perang Lahad, keur waktos Gusti rek nyilib.”

3752. „Gusti nitih onta gugup, nyabet onta dek ka abdi, abdi dongkap ka ngajoprak, dugi ka teu kuat ngiring, permila abdi katilar, eta anu jadi margi.”

3753. Jeng Nabi arum ngadawuh, bari rada imut leutik, tina parantos uninga, Ki Hawiah katingali, atina nyieun pitenah, nanging ku asihna Nabi.

3754. Lamunna eta piunjuk, ditampik ku Kangjeng Nabi, tinangtu Hawiah wirang, sarta tangtu banget nyeri, mila ku Gusti ditampa, malar jadi suka ati.

3755. Saur Jeng Nabi kadangu, ku kabeh sahabat Nabi, yen Hawiah rek dibayar, mayarna males ngagitik, ka salira Rasulullah, Siti Fatimah ngajerit.

3756. Ngarontok ka Gusti Rasul, „duh ama Gusti jeng Nabi, abdi bae anu mayar, boh dikadek boh digitik, sanaos dngkap ka ajal, abdi suka lahir batin.”

3757. „Upami abdi teu laku, sapedah sim abdi istri, kajeun ka kakang Bagenda,” Sayid Ali matur deui, „leres pihaterna putra, najan ratus rebu gitik.”

3758. Jeng Nabi lirik ngadawuh, „eh Fatimah sarta Ali, Umar Usman Abubakar, jeung sakabeh istri-istri, poma ulah dihalangan, geus pasti kersa Yang Widi.”

3759. „Anggur geuwat bere cambuk, atawa hoe cameti, nu matak ama rek mayar, meungpeung keur masih di lahir, di aherat leuwih susah, mun hutang kabawa mati.”

3760. Hadijah Salamah ambruk, sadayana para istri, pada maksa rek nalangan, ulah kungsi neunggeul Nabi, sami ngalaan raksukan, sumerah mundut digitik.

3761. Nanging Muhawiah kukuh, unjukan deui ka Gusti, neda ulah ditalangan, Jeng Nabi ngandika manis, „nya bener maneh Hawiah, pek aing ayeuna gitik.”

3762. Ki Hawiah deui matur, „kapungkur teh nu kagitik, sanes sirah sanes badan, sanes pingping sanes birit, nu kagitik lebah bujal, kasabetna ku cameti.”

3763. „Ayeuna anu kasuhun, udel Gusti nu dipambrih, eta kanggo Gusti mayar, ku abdi bade digitik,” Gusti ngalaan lancingan, sinjang raksukan diwingkis.

3764. Udelna gumawang ngempur, lintangjohar estu sidik, Hawiah ngarontok gancang, nyium udel bari ceurik, manehna meh kapaehan, tina seungitna kawanti.

3765. Barang saparantos nyium, Hawiah nyembah jeung ceurik, unjukan nu sawakcana, henteu dipandang-dipinding, yen anu sayaktosna mah, teu kagebug teu kagitik.

3766. „Pang abdi unjukan kitu, matur yen abdi kagitik, seja nyium Lintangjohar, reh waktos Gusti ngalahir, ka putra Dewi Fatimah, sim abdi tetela nguping.”

3767. „Yen anu ngalakon nyium, kana udel dampal Gusti, teu pilih saha jalmana, sirna dosana di lahir, paehna manjing sawarga, ginanjar Kang Maha Suci.”

3768. „Harita abdi kalangkung, ngestokeun dawuhan Gusti, teras abdi nyiar akal, sangkan nyium udel Gusti, dupi ayeuna laksana, kalawan pitandang Gusti.”

3769. Kangjeng Nabi lajeng imut, bari maksa bade tanghi, miarsa sembah Hawiah, maos alhamdulillah, „maneh teh geus takdir Allah, bohongna manjing sawargi.”

3770. Hawiah bruk deui sujud, ka dampal sampean Gusti, teras diusap sirahna, barina ngalahir manis, „darajat maneh Hawiah, reh asal satia ngabdi.”

3771. „Kadua ku sabab nyium, Lintangjohar udel kami, meunang ganjaran aherat, tinemu sawarga adi, insya Allahu ta'ala, saha be anu sidik.”

3772. „Sarta satia ka Rasul, ati ngesto beurang peuting, teu pegat maca solawat, Muhammad Rasulullahi, enggeus tangtu moal salah, darajatna lahir batin.”

3773. Sahabat kabeh sarujud, garwa putra kitu deui, nguping dawuh Rasulullah, ka Hawiah langkung asih, bohongna kaasup sunat, matak diganjar di batin.

3774. Harita kaburu waktu, malem Senen geus rek magrib, Gusti Muhammad ngandika, „geura budal ka masigit, sadaya para sahabat, harita gancang arindit.

3775. Magrib isa muru perlu, Jeng Nabi solat di bumi, solatna geus bari lenggah, reh teu kiat ngadeg deui, kitu ge nyandak perluna, sabab wales teu damangna.

3776. Sahabat jeng para sepuh, bada isa kumpul deui, sami ngararaos Kur'an, para istri kitu deui, taya anu tinggal Kur'an, dikir jeung solawat Nabi.

3777. Kocap dina waktu subuh, sahabat budal ka masjid, mung Ali jeung Abubakar, teu wantun ninggalkeun Nabi reh wales henteu damangna, munggah henteu kiat linggih.

3778. Jeng Nabi solatna subuh, ruku sujud dina galih, dina sabadana solat, hol Malaikat Ijrail, uluk salam sarta hormat, „ya Nabi Rasulullah.”

3779. „Assalamu'alaekum, ya Nabi Habibullahi, rahmating Allah taala, tumiba kalayan hakim, kula diutus Pangeran, ngala Gusti ka sawargi.”

3780. „Rehing dawuhan Yang Agung, tumut pihatur Jabarail, anjeun genah di sawarga, tinimbang di alam lahir permila kaula dongkap, kalawan dawuh Yang Widi.”

73. ASMARANDANA.

3781. Jeng Nabi ngandika lirih, ngajawab heula salamna, „solli wasallim alaeh, ya Ijrail dulur kula, pilahir leres pisan, estu kaula sumujud, ka kersa Allah taala.”

3782. Jeng Nabi tumaros deui, „Jabrail masih di mana,” Ijrail alon ngawalon, „sakedap deui ge dongkap, jeung malaikat loba,” teu lami Jabarail cunduk, Minkail Isropil dongkap.

3783. Para malekat kakasih, pada dipiwarang mapag, sami uluk salam kabeh, sarta sadaya dijawab, waalaekum salam, ti dinya Ijrail maju, mangkon gusti Rasulullah.

3784. Gedeng tengen Jabarail, Minkail anu ti kiwa, Isropil tunjangeun mando, Ijrail mangkon mastaka, barina ngalap napas, Nabi tepang jeung Yang Agung, takbirna Allahhu Akbar.

3785. Abubakar Sayid Ali, Umar Usman ngadikiran, miwah wali mumin kabeh, sumawonten garwa putra, lajeng Gusti Mustofa, takbiratul ihram sujud, wekasan Allahhu Akbar.

3786. Gusti Mustofa lastari, sirna sareng malaikat, opat malaikat mangkon, Jabarail henteu tinggal, Malaikat Mukarab, malaikat tujuh rebu, satus widadari mapag.

3787. Sumping ka langit kahiji, pintu langit geus maruka, malaikat mapag kabeh, sarta pada uluk salam, ya Gusti Rasulullah, assalamu'alaekum, ya Muhammad Habibullah.”

3788. Teras ti langit kahiji, mios ka langit kadua, katilu nya kitu keneh, saban pintu geus dibuka, geus pada ditimbangan, ku Jabrail keurna maju, sugri anu jagi lawang.

3789. Ti dinya dipangkon deui, ka langit opat ka lima, ka langit genep geus anjog, tepang jeung para ambia, nabi anu ti heula, *Isha Musa Jakub Jusuf, Daud sareng Sulaeman.*

3790. Jeng Nabi merlukeun deui, nepangan ka kangjeng eyang, Nabi Brahim nu kasohor, sumping sujud hatur salam, Nabi Brahim ngandika, „assalamu'alaekum, ya Muhammad Rasulullah.”

3791. „Sukur kersaning Yang Widi, anjeun enggal ditimbangan, ka sawarga ku Yang Manon, rea nabi laksa-laksa, taya nu cara awak, diasihna ku Yang Agung, di dunya jeung di aherat.”

3792. Jeng Nabi haturan deui, „nuhun sih pangdunga eyang, abdi mah mung darma bae, satingkah saparipolah, wungkul ku-drating Allah,” teu lami Ijrail maju, dongkap ka sawarga Adam.

3793. Jeng Nabi ngadeuheus deui, ka Adam ka Babu Hawa, hatur salam ngambung pangkon, Nabi Adam heg ngandika, ya putu Rasulullah, sukur sewu enggal cunduk, diantosan ku sadaya.”

3794. „Ayeuna dunya geus ahir, geus pinuh ku putu eyang, pikir eyang langkung abot, tina *seueur nu doraka*, nurut ka *lariatullah*, saketi hiji nu lulus, *sayuta dua nu Islam*.”

3795. „Geus teu jalan ilmu Nabi, aya oge hiji dua, dina hiji-hiji pulo, nu jalan ngarti agama, nyaho lampah syuhada, nanging nu perlu dikantun, *tinggal sahadat jeung solat*.”

3796. „Ku hal eta eyang watir, ningal umat-umat awak, eta putu eyang kabeh, mila awak perlu pisan, unjukan ka Pangeran, reh anjeun Nabi nu punjul, nu diasih ku Anjeunna.”

3797. „Tujuh langit tujuh bumi, sakabeh dieusi umat, mung anjeun anu punjul teh,” Jeng Nabi Mustofa nyembah, „nuhun pamuji eyang, pamugi bae Yang Agung, kersa nampi nu unjukan.”

3798. Kangjeng Nabi sujud deui, neda idin bade angkat, teu lami Irjail mangkon, dog ka langit pitu pisan, lajeng Nabi Mustofa, sujud ka linggih Yang Agung, teras lenggah di sawarga.

3799. Catur nu tinggal di lahir, guyur sanagri Madinah, gehger ear nangis kabeh, sasirna Nabi Mustofa, garwa-garwa jeung putra, narangis pagulung-gulung, nyambat Nabi nu geus sirna.

3800. Narangisna para istri, solawat reujeung istigfar, nu di-sambat ngan Yang Manon, lahaua wala kuwwata, mung Allah sipat rahman, lailahailallohu, Muhammadarrasulullah.

3801. Siti Hadijah ngalahir, ka putra Dewi Fatimah, jeung ka maru-maru kabeh, „meugeus ulah lila-lila, ceurik wuwuh nalangsa, anggur geura urus-urus, tatan-tatan pikeun hajat.”

3802. Sadayana para alim, miwah sadaya ulama, pon para sahabat kabeh, ngurus layon sabiasa, nanging can disiraman, ngantos ulama nu jauh, seueur nu palay ngalayad.

3803. Jagat bangun sedih kingkin, katilar Gusti Mustofa, mega-mega kumpul kabeh, mega kayas mega jingga, mega koneng jeung bodas, mega paul mega wungu, mayungan nu nembe wapat.

3804. Kuwung-kuwung kilat tatit, tinggurilap tinggalebyar, katumbiri hibar koneng, sarengengena dikalang, sakabehna pertanda, hormatan ka Kangjeng Rasul, sangkan umat kabeh terang.

3805. Gehger kabeh unggal nagri, naringal kumpulna mega, Sam Mesir Hadaralmaot, Ajrak Jidah reujeung Bagdad, Persi Erum jeung Yaman, Habsah Turki jeung Istambul, ningal srangenge dikalang.

3806. Kaget para wali mumin, miwah para aolia, ningal mega kumpul kabeh, ngungkulan nagri Madinah, geus terang Nabi wapat, sami sujud ka Yang Agung, lajeng ngabujeng ngalayad.

3807. Kitu deui Kuraesin, ti Ajrak ningal pertanda, emut weling eyangna teh, lamun mega kukumpulan, tanda Jeng Nabi wapat, atuh lajeng gura-giru, jeung putra Raja Muhammad.

3808. Enggal sami nitihan jin, lalampahan lima bulan, ti Ajrak ka Madinah teh, ku jin mah ngan sajongjongan, sajam parantos dongkap, sasumpingna ambruk sujud, ngarontok Siti Fatimah.

3809. Pagugulung sami nangis, Kuraesin, Dewi Fatmah, Hanafiah Hasan Husen, kitu deui para garwa, nangisna matak welas, sami nyambat Kangjeng Rasul, kabeh mundut ngiring wapat.

3810. Cariosna para alim, dina waktos Nabi wapat, manuk-manuk pada caos, manuk gunung pileuweungan, rebuan anu datang, pada disada di luhur, kawas maraca solawat.

3811. Nya kitu deui bangsa jin, sugrining bangsa jin Islam, datang maredek kabeh, sami marilu nyiraman, miwah para malaekat, ti langit sami tarurun, jeung widadari sawarga.

3812. Kitu deui pasir-pasir, gunung-gunung disarada, tinggele-ger sorana teh, kawas nu milu nalangsa, katilar ku panutan, utusan Nu Maha Agung, Kangjeng Nabi panutupan.

3813. Para ulama badami, dina waktu rek nyiraman, jeung para sahabat kabeh, sawareh niat ulama, teu kudu disiraman, reh geus suci raga alus, suci batan aer jamjam.

3814. Reh aringgis eta cai, geus aya campuranana, ku anu bangsa kokotor, margi salira Muhammad, teu kencing kaantelan, reh parantos terang mulus, suci taya kuciwana.

3815. Geus mupakat para alim, ratus-ratus ngarempungan, lajeng Bubakar ngawalon, Ali miwah Umar Usman, „leres manah sadaya, tetela puguh nya kitu, mun dimanah hakekatna.”

3816. „Nanging eta Kangjeng Nabi, mun rek solat nganggo abdas, malah siram unggal poe, ayeuna rempug kaula, ulah tinggal sare'at, jadi siramna perelu,” teras Nabi disiraman.

3817. Kumpul para widadari, miwah para malaikat, pada nyariraman kabeh, kebek seungit saluarna, arum-arum sawarga, jin Islam mangratus-ratus, pasesedek nyariraman.

3818. Kitu deui para alim, aolia wali Allah, pon para sahabat kabeh, dinten Senen disiraman, geus siram diulesan, dibujeng anu perelu, lajeng disolatkeun pisan.

3819. Malem Salasa geus rapih, masih murubut nu dongkap, seja nyalatkeun bagentos, sawengi taya pegatna, dumugi ka isukna, masih rabul ratus-ratus, nyalatkeun taya petotna.

3820. Rebu-rebu ulama jin, sareng para malaikat, seja nyaratkeun kabeh, ti Senen tug ka Salasa, nepi ka Rebo pisan, Rebo bada asar tutup, dilebuh kana kaluat.

3821. Dipetek di lebet masjid, nya eta masjid *Madinah*, ayeuna ge aya keneh, lapis tujuh kulambuna, sarojana ge emas, anu haji muru-muru, jarak ka Nabi Mustofa.

3822. Saparantos metek Gusti, teu pegat ngaraos Kur'an, siang wengi henteu petot, sahabat para ulama, dikir hatam jeung hadad, dongkap kana hajat natus, siang wengi henteu kendat.

3823. Saban dinten meuncit sapi, teu cekap ku sapi dua, tina seueurna nu ngaos, pangbakti para sahabat, sareng para sudagar, embe dombana murubul, darongkap ti mana-mana.

3824. Tutup natus Kangjeng Nabi, sahabat para ulama, pepék karumpulan .kabeh, wali mumin aolia, ngistrenan *Abubakar*, jadi wakil Kangjeng Rasul, jumeneng *halifatullah*.

3825. Catur deui Kangjeng Nabi, Yuswana di alam dunya, kawas anu pulang poe, ningal dibabarkeunana, sareng dina wapatna, *genep puluh opat taun*, ti babar dongkap ka wapat.

3826. Di luhur enggeus diwincik, Nabi dibabarkeunana, di malem *Senen Kaliwon*, nuju kaping *dua belas*, sasih *Rabi'ulawal*, nuju dina taun *Wau*, kitu cek ungeling kitab.

3827. Wapatna nya kitu deui, di sasih *Rabiulawal*, *taun Wau Senen Kliwon*, sami kaping *dua belas*, eta kitu margina, saban-saban sasih *Mulud* kaping dua belas hajat.

3828. Nya eta hormat ka Nabi, ti babar dongkap ka wapat, sasih tanggal eta keneh, mila urang poma-poma, sugri anu ariman, bulan *Mulud* ulah luput, kudu hajat sakuatna.

3829. Ayeuna dicatur deui, sawapat Gusti Mustofa, *Abubakar* nu ngagentos, jadi wakil *Rasulullah*, lawas-lawas nya wapat, *Sayid Umar* anu numbu, jadi wakil *Rasulullah*.

3830. Lawas-lawas *Umar* lalis, digentos ku *Sayid Usman*, lila-lila *Usman* maot, nya *Sayid Ali* gentosna, jadi *Halifatullah*, ngalampahkeun hukum *Rasul*, gemah lampahing agama.

3831. *Fatmah* jeung *Bagenda Ali*, lami jumenengna raja, munggh seueur putuna teh, ti *Husen* miwah ti *Hasan*, sanggeusna lawas-lawas, *Fatimah Ali* parupus, mulih ka alam aherat.

3832. Nanging eta Sayid Ali, wapatna teh ku pitenah, *Raja Esam* nu migawe, dihianat eukeur solat, ku piwarangan Esam, dina waktu sujud subuh, dipergasa ditelasan.

3833. Sawapatna Sayid Ali, kaprabon turun ka putra, nya eta *Bagenda Husen*, jumeneng Halifatullah, lenggahna di Madinah, ngalampahkeun hukum Rasul, lami-lami dipitenah.

3834. Nya ku Raja Esam deui, anu ngaran *Yajidkolam*, eta estu raja goreng, Ali Husen dipergasa, tumpes nagri Madinah, Yajid dibalesna tumpur, ku *Muhammad Hanapiah*.

3835. Tunggal putra Sayid Ali, Den Muhammad Hanapiah, Kuraesin ibuna teh, eta nu ngagempur Esam, tumpes jeung nagri *Kupah*, Raja Esam dilelebu, katut para ponggawana.

3836. Sanggeusna Husen lastari, kaprabon turun ka putra, *Zenal Abidin* ngagentos, jumeneng Halifatullah, milampah hukum Allah, nyepeng saagama Rasul, runday dongkap ka ayeuna.

3837. Dumugi ka jaman ahir, tedak Rasul moal pegat, dongkap ka kiamat oge, Mekah Mesir pon Madinah, sasugri Raja Islam, Esam Erum jeung Istambul, sami tedaking Madinah.

3838. Miwah pulo *Jawa* deui, *Sultan Solo* jeung *Mataram*, *Banten* jeung *Sultan Cirebon*, tunggal tedak Nabi Allah, jalan wali sasanga, kitu cek sajarah Rasul, kitabna *Fatahul'alam*.

3839. Tutup tutur nu ditulis, tamatna wallahu'alam, mung sakitu nu diilo, mung bok manawi engkena, aya deui tambahna, sugan aya keneh umur, salamet jeung waras badan.

3840. Kula neda pangakasmi, ka sugeri anu miarsa, sareng ka anu ngaraos, bok bilih aya kirangna, atawa lepat dangdingna, wi-reh geus seueur kaluput, tina margi kakolotan.

T A M A T



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Barcode
**Perpustakaan
Jenderal**

